

**STUDI PERBANDINGAN TENTANG KONSEP
TOLABUL 'ILMI DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATHIR DAN
*KITAB TAFSIR AL-MISBĀH***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Nur Hayati
NIM. F02316070

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Hayati
NIM : F02316070
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Mei 2018

Saya yang menyatakan



Nur Hayati

PERSETUJUAN

Tesis Nur Hayati ini telah di setujui

Pada tanggal, 15 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Saiful Jazil M. Ag
NIP. 196912121993031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

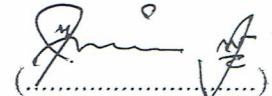
Tesis Nur hayati ini telah di uji

Pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

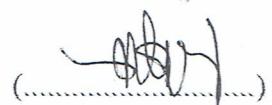
1. Dr. H. Hanun Asrohah M. Ag

(Ketua)



2. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri M. Ag

(Penguji I)



3. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag

(Penguji II)



Surabaya, 28 juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Hayati
NIM : F02316070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : yatielzain@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Studi Perbandingan tentang konsep Tolakul 'Iluu
Dalam kitab tafsir Ibnu Kathir dan kitab Tafsir Al-Misbah

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(*Nur Hayati*)

ABSTAK

Nur Hayati: "Studi Perbandingan Tentang Konsep *Tolabul Ilmi* Dalam Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan Kitab Tafsir *Al-Misbah*." Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Saiful Jazil, M.Ag.

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karena itu Allah member kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindak sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi orang yang bertakwa. Jadi pentinglah menuntut ilmu di umpamakan seperti kebutuhan pada setiap individu, karena dengan ilmu seseorang akan mampu merenung dan berfikir dengan benar yang membawa dirinya menjadi orang yang bertakwa yang semakin dekat dengan tuhannya. Akan tetapi para pelajar (penuntut ilmu) saat ini seolah-olah kehilangan jati dirinya sebagai orang yang berilmu, yang hanya memiliki pengetahuan/wawasan yang luas. Namun ilmu yangdi dapat tidak sampai kedalam hatinya yang menyebabkan dirinya selamat dunia akhirat. Terbukti dengan kebanyakan para pelajar bersekolah tinggi-tinggi hanya ingin mendapatkan ijazah magister dan pangkat akademik semata. Namun tidak pula untuk membuat dirinya semakin dengan tuhannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep *tolabul ‘ilmi* dalam tafsir kitab *Ibnu kathir*, dan bagaimana konsep *tolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *al-Misbah* serta bagaimana perbandingan antara konsep *tolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu kathir* dan kitab tafsir *al-Misbah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis yang sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menemukan bahwa konsep *tolabul 'ilmī* dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir* adalah ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, karena di anggap sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah. Yang mengantarkan manusia lebih dekat dengan tuhannya. Sedangkan menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus "*Bi Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca/pembelajar bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.

Kata kunci: Perbandingan, konsep, *tolabul ‘ilmi*, tafsir *Ibnu Kathir* dan tafsir *al-Misbah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Mamfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	13
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penelitian.....	23

4. Etika Guru dan Murid Dalam Menuntut Ilmu Menurut Kitab <i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	86
B. Konsep <i>Tolabul 'Ilmi</i> (Mencari/Menuntut Ilmu) Dalam Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	79
1. Pengertian <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	79
2. Metode <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	80
3. Mamfaat <i>Tolabul 'Ilmi</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	85
4. Etika Guru dan Murid Dalam Menuntut Ilmu Menurut Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	91
C. Cara Membentuk Kepribadian Yang Shalih Dan Shalihah Bagi Penuntut Ilmu	94
V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99
TAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an turun sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman dan telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus pemampilan fisiknya yang kesemuanya bersifat profan (fana) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertaqwa.⁵ "Dan al-Qur'an adalah sumber Ilmu Pengetahuan sekaligus sumber ajaran Agama, yang mendorong manusia untuk "berpikir" dalam hal ini bisa diartikan "berfilsafat". Namun penguasaan ilmu pengetahuan tersebut harus dilandasi dengan niat yang benar.⁶ Dan Ilmu merupakan sesuatu yang mulia, dan pada dasarnya semua ilmu adalah milik Allah.⁷ serta ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.⁸ Beberapa hadis Nabi

⁵ QS. Al-Hujurat 49:13

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 123

⁷ Imam Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān Al-'adīm*, (Lebanon: Dār Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), 244

⁸ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir*, (Damaskus: Dār Al-Fikr, 2005), 228

menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan. seperti hadis berikut:

حدثنا عمرالنا قد حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الأصم عن أبي

هيرير ة قال : رسول الله صلی الله علیہ وسلم ان الله لا ينظر الى صورکم واموالکم ولكن ينظر

الى قلو بكم واعما لكم (رواه مسلم)

“bercerita kepada kami ‘Amar al-Naqid dari Kathir Ibn Hisham dari ja’far Ibn Burqān dari Yazid Ibn al-Asām dari Abu Hurairah: Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Waṣallam bersabda, sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian dan perbuatan kalian”. (Diriwayatkan oleh muslim).⁹

Al-Qur'ān memberikan klaim bahwa beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri ('ubudiyah) kepada tuhan merupakan tujuan utama penciptaan utama manusia dan jin. Melalui penghambaan diri inilah manusia dan jin bisa memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh al-Qur'ān itu sendiri.

Sedangkan orang yang bertaqwa dan menghamba kepada Allah mesti mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi karena tanpa ilmu pengetahuan seseorang tidak akan sempurna ibadahnya (tidak akan tau caranya) dan orang yang mengetahui suatu hukumpun karena mempunyai ilmunya,maka dari itu al-Qur'an selain menjadi pedoman hidup juga sangat menganjurkan (mewajibkan) kepada seluruh umat manusia untuk menuntut ilmu baik laki-

⁹ Muṣlim Ibn Al-Ḥajjaj Abu Al-Ḥuṣain Al-Qushairi Al-Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihya' Al-Turاث Al-‘Arabi, Tth), 1986

laki maupun perempuan (tidak mengenal usia), dengan ilmu seseorang akan mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk. Dan dengan ilmu pula amal ibadah seseorang akan lebih bermakna, karena seseorang yang melakukan ibadah tanpa ilmu seperti pesawat yang tidak tahu cara bersandarnya. Sebagaimana firman Allah yang turun pertama kali dalam surat *Al-Alaq* ayat 1-5, yang berbunyi:

الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.”¹⁰

Namun sangat jelas dari beberapa ayat tersebut kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan cara membaca. Karena dengan banyak membaca seseorang akan menjadi bertambah pengetahuannya (akan luas wawasannya). Sedangkan ilmu dan pendidikan tidak jauh berbeda karena sama-sama mempunyai tujuan memanusiakan manusia secara *kaffah* (yang artinya selamat di dunia dan juga di akhirat).

Namun dari tatanan kehidupan modern seperti sekarang ini manusia disibukkan dengan berbagai urusan dunia dan diamini oleh fasilitas teknologi yang serba canggih. sekalipun itu merupakan perkembangan dari

¹⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Departemen Agama RI: Cv Penerbit J-Art, 2008), 597

ilmu itu sendiri, akan tetapi semakin membuat manusia itu lupa akan jati dirinya sebagai orang yang berilmu, sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia dan ilmu pengetahuan itu sendiri semakin kabur dan hilang dan justru sangat membahayakan.

Dan sekarang sudah terbukti banyak orang yang hanya sekolah (menutut ilmu) di perguruan-perguruan tinggi, belajar bertahun-tahun lamanya hanya agar bisa lulus darinya dengan membawa ijazah Universitas atau ijazah magister akademik untuk mendapatkan titel. Dimana kemudian mereka bisa mengamalkan yang telah mereka pelajari dan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Saat itulah ia mengetahui arti kesuksesannya lalu kenapa ia tidak berusaha juga untuk berhasil disisi Allah SWT. Meraih ijazah yang membuatnya bisa hidup kekal disurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersembahkan hanya untuk mereka-mereka yang berakal lurus dan bertakwa.¹¹

Dan hingga saat ini pula para pelajar (penuntut ilmu) sering mendapat sorotan dari berbagai pihak, hal ini boleh jadi disebabkan oleh kegagalan masyarakat melihat fenomena para pelajar yang justru sering muncul dalam berita-berita kriminal, tindak kekerasan, sek bebas, tawuran dan narkoba. Mengapa para pelajar seolah kehilangan jati dirinya sebagai orang terdidik dan terpelajar yang seharusnya dapat memilah dan memilih dengan cerdas

¹¹ Muhammad Basam Rusdi Az-Zain, *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran, Ilahi*, (Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2007), 289

yang benar dan yang tidak? Apa yang salah dalam pendidikan kita? gurukah, anak didikkah, kurikulumkah atau apa dan siapa? Bahkan orang tua, Tidak bijak kiranya jika menuding satu pihak yang bersalah dan membenarkan pihak lain. Yang jelas tidak boleh menutup mata atas terjadinya dekadensi moral anak didik kita dewasa ini.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Islam memberikan tanggung jawab besar kepada orang tua untuk mendidik (mengajarkan), bahkan memilihkan tempat pendidikan kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral, namun menjadi manusia yang bermoral itu tidak mudah. Hal itu sangat pasti membutuhkan ilmu (pendidikan) yang sesuai dan meyakinkan yang artinya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan ajaran Islam. karena itulah orang tua mendidik anak agar tidak terjerumus kepada obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan seterusnya adalah salah satu contohnya, mendidik anak agar dapat menjadi insan cerdas dan mandiri membutuhkan peran serta banyak pihak. dan yang pertama adalah orang tua, kerena orang tua merupakan pendidik yang utama yang berperan penting. Yang artinya dari keluargalah, anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal, entah itu bahasa, perilaku, sopan santun, dan adat istiadat. maka tak heran jika keluarga adalah tulang punggung Negara. maksudnya, orang tua maupun pendidik harus mengarahkan anak sesuai dengan tujuan ilmu pengetahuan, yang artinya semakin banyak pengetahuan yang di peroleh

oleh seseorang (siswa/murid) maka semakin dekat dengan kebenaran (mampu membedakan yang baik dan yang buruk) maka disitulah juga semakin dekat dengan Allah.

Sedangkan kata Ilmu itu sendiri mengandung banyak makna diantaranya kata yang berasal dari bahasa Arab علم، masrdar عَلَمْ يَعْلَمْ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan.

Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (*science*) yaitu ditemukan beberapa pengertian: Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.¹² Makna yang seperti inilah yang sering kali digunakan oleh para pakar dan ahli tasawwuf, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama.

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain.

¹² Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 126

Dalam sudut pandang yang lain, “kekhilfaan manusia mengisyaratkan kepercayaan Allah kepada manusia”.¹³ Karena itu Allah memberi kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindaksesuai dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ حَبْرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat”¹⁴

Sebagaimana tafsiran ayat dalam tafsir *mafātīhul ghaib*, yaitu menjelaskan atau menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya.¹⁵

Jadi menuntut ilmu diumpamakan seperti kebutuhan pada setiap individu, karena dengan ilmu seseorang akan mampu merenung dan berpikir dengan benar. Dan disinilah Allah memberikan derajat yang tinggi kepada

¹³ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Prestasi*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 77

Quantum Me

¹⁵ Muhammad Ar-razī Fakhrudin, *Tafsīr Mafātīhul Ghayb*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 212-214.

orang yang bertaqwa dan berilmu. Akan tetapi, orang yang berilmu dan yang tidak justru sangat berbeda. Sebagaimana firman Allah surat az-Zumar:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu”.

Dari ayat di atas tentu sangat berbeda orang yang memiliki ilmu dan yang tidak, karena orang yang tidak berilmu akan cendrung melakukan kesalahan sekalipun hati-hati.“ Dan seharusnya orang yang yang mencari ilmu tidak bosan dan tidak jemu dan selalu menjaga perasaan gurunya (*tawaddu'*) serta ikhlas agar mendapatkan ilmu yang barokah”.¹⁶ Dan sebagaimana yang ada dalam kitab tafsir *al-Misbah*, bahwa ilmu merupakan pencegah kemudharatan yang mengarah pada kerusakan hati dan perbuatan.¹⁷

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi (*fitrah*) bawaan ini bersifat *integral-holistik* dan tidak hanya berorientasi kepada permasalahan *ukhrowi* saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan

¹⁶ Wawan Susetya, *Misteri Energy Cinta*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 54

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 147

kehidupan dunia, tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu (dengan ilmu pengetahuan seseorang mampu merenung dan berfikir dengan benar).

Didalam agama Islam al-Qur'ān merupakan satu-satunya kitab suci umat Islam yang mempunyai keistimewaan tersendiri.¹⁸ al-Qur'ān juga memiliki banyak fungsi. Seperti sebagai petunjuk, pembeda, obat dan lain sebagainya. al-Qur'ān tidak perlu diragukan lagi untuk dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan ini. Baik itu menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akherat.¹⁹ Dan juga masalah ilmu, pendidikan, politik, Seni, dan lain sebagainya, semua termaktub dalam al-Qur'ān.²⁰ Dan yang perlu kita ingat juga dalam pendidikan, kita mempunyai sumber-sumber yang perlu menjadi pedoman yaitu al-Qur'ān dan sunnah.²¹

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut penting sekali mengkaji tentang menuntut ilmu yang justru sangat berpengaruh pada setiap pribadi manusia itu sendiri (sikapnya siswa). Dan saat ini justru sangat berbeda orang zaman dahulu dan zaman sekarang, mencari ilmu hanya sebagai kebutuhan untuk memperkaya masalah keduniaanya saja, dan tidak lagi memperhatikan tujuan dari ilmu itu sendiri, yang bisa menyelamatkan dirinya dari dunia sampai akhirat. Namun tentu hal ini peneliti memilih

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), 42

¹⁹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), 32

²⁰ Ach. Zaini, *Konsep Pengembangan Potensi Anak Menurut al-Qur'an*, (Skripsi INSTIKA, 2011), 1

²¹ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 49

mengkaji lebih mendalam tentang “Studi Perbandingan Tentang Konsep *Tolabul Ilmi* Dalam Tafsir *Ibnu Kathir* Dan Tafsir *Al-Miṣbah*”, karena sangat banyak perbedaan orang yang mencari ilmu pada zaman dahulu sampai sekarang, mulai dari segi keikhlasan, ketawaddu’annya sampai kepada kehati-hatiannya dalam melakukan sesuatu. Selain dari itu penulis mencoba membandingkan tentang konsep *Tolabul ilmi* dalam tafsir *Ibnu kathir* dan *al-Miṣbah*. Yang dimana banyak terjadi kemerosotan moral yang merupakan latar belakang dari penelitian ini.

B. Identifikasi dan batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Pentingnya memahami mencari/menuntut ilmu (*tolabul'ilmi*)
 2. Metode/cara mencari/menuntut ilmu (*tolabul'ilmi*)
 3. Kemerosotan akhlak masyarakat akibat pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin canggih.
 4. Pengaruh ilmu terhadap pembentukan sikap kepribadian bagi setiap individu.

Agar penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian tesis ini hanya pada masalah yang telah teridentifikasi sebagaimana hal tersebut, sehingga penelitian ini kami batasi pada tiga masalah pokok, yaitu:

1. Konsep *tolabul'ilmidalam* kitab tafsir *Ibnu Kathir*
 2. Konsep *tolabul'ilmidalam* kitab tafsir *al-Misbah*
 3. Membandingkan antara konsep *tolabul'ilmidalam* kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan tafsir *al-Misbah*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat ditarik beberapa garis besar rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan:

1. Bagaimana konsep *tolabul'ilmi* dalam tafsir kitab *Ibnu kathir* ?
 2. Bagaimana konsep *tolabul'ilmi* dalam kitab tafsir *al-Misbāh* ?
 3. Bagaimana perbandingan antara konsep *tolabul'ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu kathir* dan kitab tafsir *al-Misbāh* ?

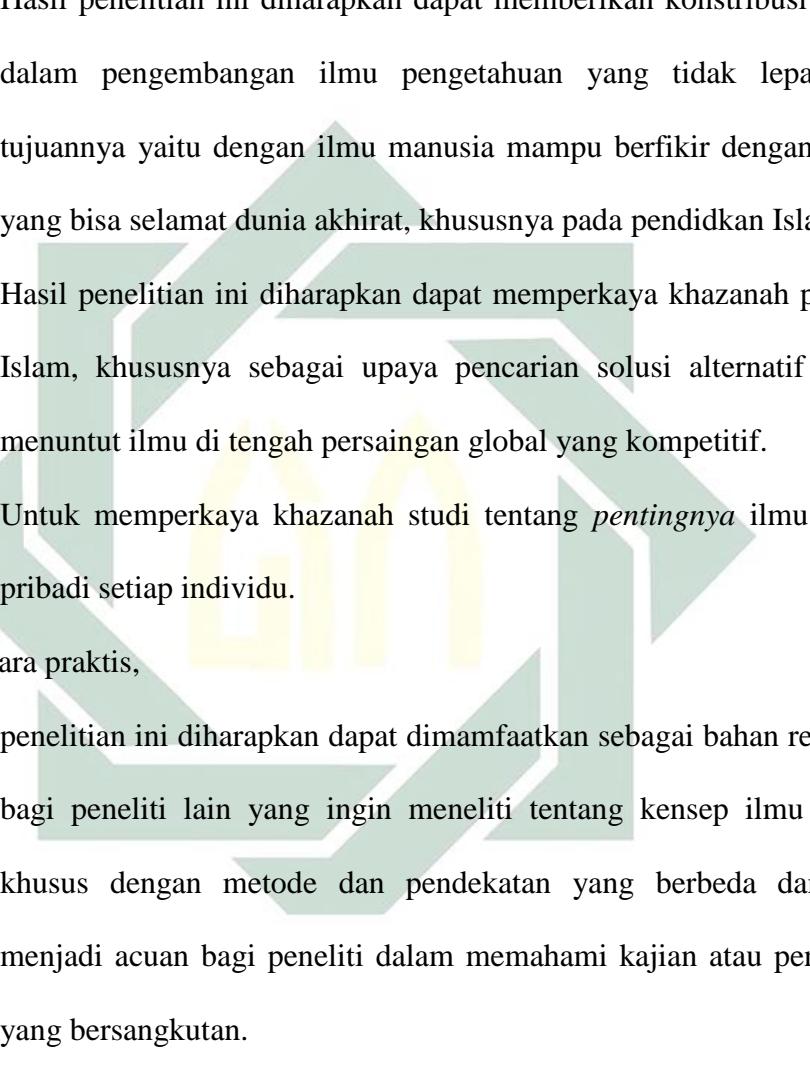
D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *tolabul ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir*
 2. Untuk mengetahui konsep *tolabul ilmi* dalam kitab tafsir *al-Misbah*
 3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara konsep *tolabul ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan kitab tafsir *al-Misbah*

E. Manfaat penelitian

Adapun mamfaat atau kegunaan yang wajib diambil dari penulisan tesis ini adalah:

- ## 1. Secara teoritis

- 
 - a. Hasil penelitian ini bisa menjadi konstribusi dalam studi al-Qur'an dan juga sebagai wacana ilmiah bagi dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari tujuannya yaitu dengan ilmu manusia mampu berfikir dengan jernih yang bisa selamat dunia akhirat, khususnya pada pendidikan Islam.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikir Islam, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam menuntut ilmu di tengah persaingan global yang kompetitif.
 - d. Untuk memperkaya khazanah studi tentang *pentingnya* ilmu dalam pribadi setiap individu.

2. Secara praktis,

 - a. penelitian ini diharapkan dapat dimamfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang kensem ilmu secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami kajian atau penelitian yang bersangkutan.
 - b. Penelitian ini bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapinya tujuan yang dicita-citakan.

- c. Penelitian ini bagi para orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam pengajaran di lingkungan keluarga. Dan memilihkan tempat pendidikan pada anak.

F. Kerangka Teoritik

A. Studiperbandingan konsep tolabul Ilmi

1. Studi yaitu; analisis, pendalaman, penelitian, pengkajian, telaah, riset dan penyelidikan.²²
 2. Perbandingan yaitu; 1) perbedaan (selisih). 2) persamaan. 3) pedoman atau pertimbangan.²³
 3. Konsep berasal dari bahasa inggris “*concept*” berarti “ide yang mendasari sekilas sesuatu obyek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep diartikan dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. (3) Gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal-hal lain.²⁵

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1483

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 653

²⁴ Cowie, Hombay, *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*, (London:Oxford University Press, 1974), 225

²⁵ Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456

4. Tolabul ilmi adalah menuntut ilmu atau mencari ilmu.²⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa konsep tolabul‘ilmu adalah anak didik yang belajar (menuntut ilmu) akan memperoleh perubahan positif dalam setiap berfikir, bertindak dan melakukan sesuatu (tingkah laku ataupun sikap).

B. Kitab Tafsir Ibnu Kathir

Kata tafsir dalam kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya.²⁷ Jadi tafsir ialah penjelasan keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *daraba-yadribu* dan *naṣara-yanṣuru*. Kata *al-taṣfir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan atau menyingkap yang tertutup.²⁸ Sedangkan menurut istilah Tafsir memiliki banyak pengertian menurut para ahlinya:

1. Tafsir secara istilah yaitu pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Muhammad saw. dan

²⁶ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Tarjemah Ta'lim-Muta'llim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 11

²⁷ Dahl Al-Barry, *Kamus Populer*, (Surabaya: Arkola, 1998), 747

²⁸ Manna Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455–456.

penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah selanjutnya disebut dengan penafsiran.

2. Tafsir adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari segi lafad-lafadnya, *i'rab*-nya, susunannya, sastranya, dan isyarat-isyarat ilmiah.

Pengertian tafsir semacam ini lebih menitik beratkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa daripada penafsiran atau penjelasan kehendak Allah beserta petunjuk-petunjukNya.

Berarti dalam arti luas, tafsir bertujuan menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, ajaran-ajarannya, hukum-hukumnya, dan hikmah Allah di dalam mensyariakan hukum-hukum tersebut kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa, dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuknya. Pengertian inilah yang kemudian disebut dengan tafsir.

Sedangkan tafsir Ibnu Kathir merupakan kitab yang paling penting yang ditulis dalam masalah *al-Qur'an al-Adim*, paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat Islam. Yang penafsirannya sangat kaya dengan riwayat-riwayat (baik hadist maupun *asar*).²⁹ Dan menggunakan rujukan-rujukan penting lainnya yang sangat banyak, sehingga sangat bermamfaat dalam berbagai disiplin ilmu agama (seperti aqidah, fikih, dan lain sebagainya)

²⁹ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di indonesia*, (Solo: Pustaka, 2003), 48

C. Kitab Tafsir *Al-miṣbāḥ*

Tafsir bermakna menjelaskan (*wadhaba*), membuka sesuatu yang tertutup, atau mengungkapkan maksud yang dikehendaki suatu lafal yang muskil.³⁰

Tafsir *Al-miṣbāḥ* yaitu sebuah tafsir al-Qur’ān yang lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas dan sangat relevan untuk mempercaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat al-Qur’ān.³¹ Dan dari segi penamaannya *al-Miṣbāḥ* berarti “lampa, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan ummat diterangi oleh cahaya al-Qur’ān dan iman yg kuat. Yang artinya disesuaikan dengan tafsiran keberadaan seseorang pada lingkungan budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur’ān. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat atau kecendrungan dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masnyarakatnya, sehingga al-Qur’ān dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.

³⁰ Abd.Muin Şalim, *Berbagai Aspek-Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), 1.

³¹ M. Ouraish Shihab, Kaidah Tafsir, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 277

G. Penelitian terdahulu

Tulisan tentang ilmu ataupun ilmu pengetahuan sudah ada, bahkan dikatakan sangat melimpah. Akan tetapi, setelah melakukan kajian pustaka tidak banyak yang menulis secara lebih mendalam tentang studi perbandingan antara konsept *tolabul ‘ilmim* enurut kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan kitab tafsir *al-Misbah*. Tafsir ini memiliki warna dan corak yang beragam; ada yang berdasarkan nalar penulis saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat, ada pula yang menyatukan keduanya. Disamping itu, setting sejarah dan tingkat keilmuan *mufassir* turut membawa pengaruh pada produk tafsirnya. Ilmu sangat berkaitan dengan psikologi yaitu cara berfikirnya setiap individu dan perubahan pada setiap tingkah lakunya, yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia yang selamat didunia maupun diakhirat. Sehingga memahami ilmu tidak lepas dari konsepsi-konsepsi manusia itu sendiri. Dari penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas diantaranya adalah:

1. Suja'i Saripandi dalam jurnalnya, Ilmu pengetahuan dalam perspektif hadist Nabi.³² Yang didalamnya menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hadist Nabi dan potensi manusia. Akan tetapi didalam jurnal ini tidak membahas sedikitpun tentang dampak ilmu

³² Suja'I Saripandi, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadist Nabi", *Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, (januari 2014), 32

terhadap pribadi manusia. dan sangat berbeda dengan tesis penelitian penulis sendiri, bahwa ilmu sangat mempunyai dampak (efek) terhadap pribadi manusia.yang nana juga menghadirkan pendapat para mufassir untuk dijadikan sumber dari penelitian ini.

2. Kutamaan menuntut ilmu (studi buku, kitab *al-'ilmi* karya syakh al-'utsaimin), tesis ini di tulis oleh Muhammad syaifuddin prodi pemikiran Islam UIN Jakarta, 2004. Yang membahas tentang keutamaan ilmu, dan pengertiannya sebagai pembentukan pribadi.³³ Akan tetapi dalam penelitian ini tidak ada satu pun pendapat para mufassir yang dijadikan rujukan yang lebih akurat. Berbeda dengan tesis penulis sendiri yang mengacu pada para mufassir untuk dijadikan sumber yang lebih akurat.
 3. Ilmu dalam al-Qur'an, Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Amin; fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, INSTIKA, Annuqayah Gulu-Guluk Sumenep 1999. yaitu menjelaskan tentang manusia dan Ilmu dalam al-Qur'an, serta relevansinya ilmu terhadap eksistensi manusia.³⁴ Sepertinya sebelumnya Skripsi ini hanya membahas tentang ilmu dan manusia. Namun berbeda dengan penelitian penulis tesis sendiri yang menjelaskan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi, yang mampu membedakan yang salah dan yangbenar, dan hal itu karena mempunyai

³³ Muhammad Syaifuddin, "Kutamaan Menuntut Ilmu (Studi Buku, Kitab Al-'Ilmi Karya Syakh Al-'Uthaimin)", (Tesis, UIN Jakarta, 2004), 38

³⁴ Muhammad Amin, “*Ilmu dalam al-Qur’ān*”, (Skripsi INSTIKA, Annuqayah Gulu-Guluk Sumenep, 1999), 34

ilmu. serta pentingnya menuntut ilmu yang berpengaruh pada kepribadian manusia itu sendiri.

4. Sedangkan Sayid Qutub dalam jurnalnya, yaitu tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan hadist.³⁵ Yang dimana dalam jurnal ini hanya menjelaskan tentang pengertian ilmu, dan hadist-hadist Nabi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Namun didalam jurnal ini tidak mengkaji ilmu secara mendalam yang menghadirkan pendapat ulama' tafsir, Yang dijadikan sumber rujukan yang lebih akurat.yang berbeda dengan penelitian tesis sendiri yang memfokuskan pada pendapat para mufassir.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dalam proses pengumpulan dan penggalian data, serta analisis data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Berikut ini rinciannya;

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut; “Studi perbandingan tentang konsep *Tolabul ‘Ilmidalam* kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dankitab Tafsir *Al-Misbāh*”.

³⁵ Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hadist Nabi", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2011), 134

2. Jenis dan pendekatan

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang berproses memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan,motivasi secara holistik melalui mendeskripsikan konteks ke bentuk bahasa atau kata-kata dengan berbagai metode ilmiah.³⁶

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* yakni proses pengumpulan data atau informasi melalui segala bentuk material di perpustakaan misalnya kitab-kitab, buku-buku, catatan, dokumen, majalah dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dijadikan dasar landasan dan alat utama dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini disebut juga penelitian yang membahas data-data sekunder.³⁷

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*), dan metode dokumentasi.

a. Studi Kepustakaan (*Library research*)

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6

³⁷ Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28

kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan Tafsir *al-Miṣbāḥ*, yaitu karangan Iman Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk menambah data-data yang diperoleh dari sumber primer.⁴² Dalam tesis ini, Sumber sekunder yang dimaksud adalah buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti kitab-kitab, buku-buku, kamus, makalah, jurnal, artikel, majalah, internet dan arsip-arsip dokumen lainnya yang relevan dengan pemasalahan yang dibahas dan bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya, dan di anggap penting dijadikan informasi tambahan.

5. Metode Analisa Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis, peneliti mengklasifikasikan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya:

a. Menganalisisnya dengan metode *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi penelitian yang akan dibahas, kemudian isi diproses dengan aturan dan prosedur secara prosedural.⁴³ Dalam hal ini peneliti akan

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 42

⁴³ Noeng Muhamadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49.

mengungkapkan “Studi perbandingan tentang konsep *tolabul ‘ilmī* dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan kitab tafsir *al-Misbāh*.

- b. Mengkomparasikan kitab atau buku utama dengan buku-buku lain tentang hal yang sama atau hal yang berbeda. Dalam pengomparasan ini ide-ide pokok, konsep-konsep dan keseluruhan pikiran harus diperhatikan.⁴⁴

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan-urutan pembahasan mulai dari bab awal hingga bab terakhir, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan sistematis. Dalam penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, batasan penelitian,tujuan penelitian, mamfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Deskripsi dasar tentang konsep *tolabul'ilmi* meliputi; pengertian, tujuan, metode/cara menuntut ilmu, manfaat serta pentingnya memilih guru dalam menuntut ilmu.

⁴⁴ Antoni, Ahmad, *Metodologi..70*

Bab ketiga : Merupakan biografi Imam Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab. Dan konsep *tolabul ‘ilmi* dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir* dan kitab tafsir *al-Misbāh*

Bab keempat : Merupakan analisis meliputi: analisis studi perbandingan tentang konsep *tolabul‘ilmidalamkitab tafsir Ibnu kathir* dan kitab tafsir *al-Miṣbāh*. Serta cara membentuk kepribadian yang shaleh.

Bab kelima : Merupakan penutup tesis yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DESKRIPSI DASAR TENTANG KONSEP *TOLABUL 'ILMI*

A. PENGERTIAN TOLABUL 'ILMI

Untuk mencapai kehidupan manusia yang profesional, diperlukan adanya kesadaran untuk memahami pengertian segala sesuatu, dan mampu membuat pengertian terhadap konsep yang telah diketahui dari suatu realitas yang ada, baik dari fisikalitasnya yang ada maupun dari hal metafisik.

Sebagaimana dalam penjelasan ini, pertama-tama dibutuhkan pengertian yang logis tentang *tolabul ilmi*(menuntut ilmu). Apa yang disebut siswa/pelajar itu ? Apa yang dimaksud dengan proses belajar-mengajar ? Apa ilmu itu ?. dari tiga persoalan inilah, kemudian disatukan pengertian terkait dengan konsep *tolabul ilmi*. Sehingga di harapkan dapat diketahui apa pengertian dari *tolabul ilmi* yang sebenarnya. Dari ketiga pengertian ini juga sangat berkaitan dengan yang namanya pendidikan, karena tanpa pendidikan proses belajar-mengajar semuanya akan sia-sia dan tidak bermakna. Sehingga dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting karena mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar pada siswa/peserta didik. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan,

dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Maka dari itu siswa/pelajaradalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang sealanjutnya di proses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas.⁵

Dan yang sedang *trend* dan popular sekarang sering sebutan “pelajar” diberikan kepada siswa/peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Secara umum siswa atau pelajar merupakan individu-individu yang ikut serta dalam proses belajar sedangkan dalam arti sempit pelajar adalah peserta didik.

Sedangkan Pendidikan merupakan sarana atau proses interaksi seorang pendidik dan siswa/pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidik, siswa/pelajar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila salah satunya hilang maka hakekat dari suatu pendidikan akan hilang. Namun dalam situasi tertentu dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur-unsur lain seperti media teknologi, tetapi walaupun seperti itu pendidik/guru tidak dapat digantikan keberadaannya dalam pendidikan. Mengajar/mendidik merupakan pekerjaan

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 12

profesional. Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan professional.⁶

Dan “*mengajar* adalah usaha yang kompleks sehingga dengan kompleksnya tugas tersebut sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Namun, kemudian ia menegaskan bahwa salah satu ciri guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja kepada murid/siswa, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak menjadi lebih baik.⁷

Namun ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai siswa/pelajar diantaranya;

1. Menurut Nata, siswa/pelajar diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk menuntut ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagi dunia akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. di samping kata murid dijumpai istilah lain yang digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmid* yang berarti murid atau pelajar jamaknya *talāmid* kata ini merujuk pada murid yang belajar di Madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah *tolib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.⁸

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191

⁷ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajat, 1996), 43

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 23

2. Menurut Sinolungan, berpendapat bahwa siswa atau pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pengertian siswa atau pelajar adalah setiap siswa yang belajar disekolah. Pembelajaran tersebut, diharapkan mampu mengembangkan dirinya baik secara emosional, social bahasa, moral maupun kepribadiannya agar lebih kearah yang positif agar nantinya dapat membangun dan memajukan bangsa, Negara dan agama islam.⁹

3. Menurut Arifin, berpendapat menyebutnya “murid”, artinya manusia didik sebagai mahluk yang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.¹⁰

Namun maksud dari beberapa pengertian tersebut bahwa anak didik, siswa, pelajar maupun murid adalah bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar pada tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh sampai pada akhir hayatnya.

Belajar adalah proses. belajar bukan hanya mengingat, belajar adalah mengalami. Hasil belajar bukan bukan suatu penguasaan hasil latihan

⁹ Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 59-63

¹⁰ M. H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 77

melainkan perubahan kelakuan. Belajar dapat pula diartikan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar ialah tahapan perubahan perilaku siswa yang fleatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹¹

Hintzman dalam bukunya “*The Psychology of Learning and Memory*” berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*”. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.¹²

Definisi belajar dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya;¹³

1. Kuantitatif,(ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-

¹¹ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 232

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 226

¹³ Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 2007), 226

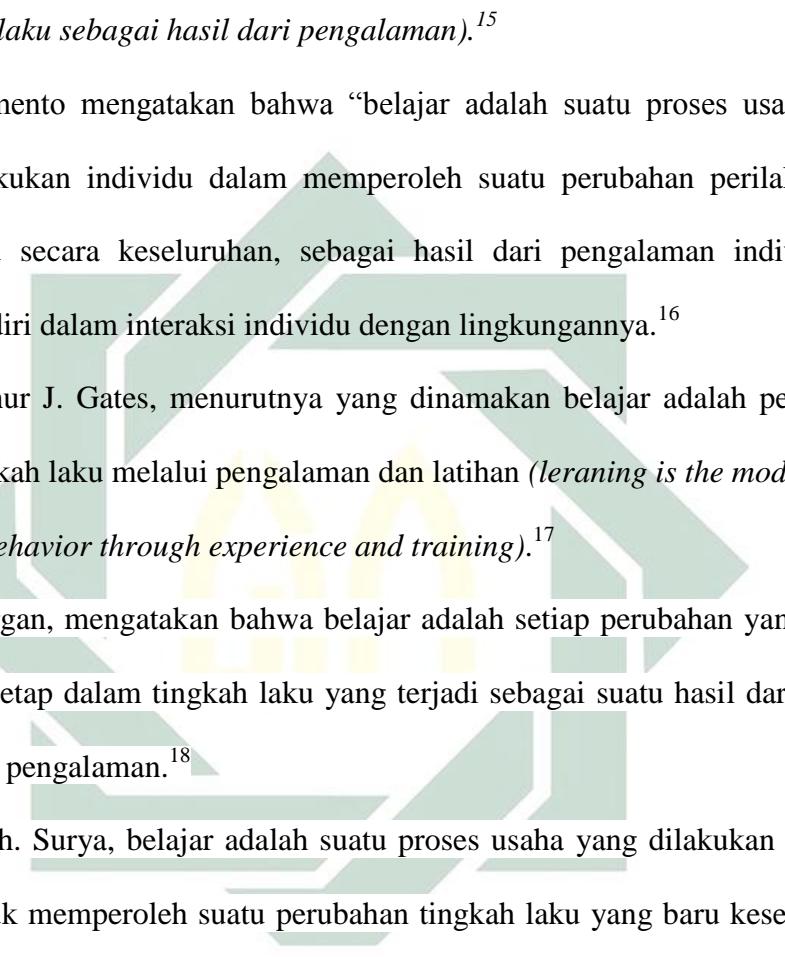
banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

2. Institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar, semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
 3. kualitatif (tinjauan mutu) ialah arti-arti memperoleh pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan Para ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keseragaman tentang makna belajar diantaranya;

1. Geoch, mengatakan: *learning is a change in performance as a result of practice*. Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (practice).¹⁴

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), 22

- 
 2. Cronbach memberikan definisi: *learning is show by a change in behavior as a result of experience* (*belajar adalah pertunjukan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman*).¹⁵
 3. Slamento mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.”¹⁶
 4. Arthur J. Gates, menurutnya yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*leraning is the modification of behavior through experience and training*).¹⁷
 5. Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁸
 6. Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁹

¹⁵ Accosiates and Ratclif L. James, Ghaff G. Jerre, *hand of the undergraduate curriculum* (Francisco: Josse Bass San, 1997), 6

¹⁶ Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2010), 2

¹⁷ S. Nasution, *Asas-asas Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990), 12

¹⁸ Semiawan dan conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), 43

¹⁹ Jeanne E, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 32

7. Gagne, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dipossisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.²⁰

8. Slavin, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.²¹

9. Gagne dan Berliner, menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.²²

Jadi kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian tersebut yaitupada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Ataupunbelajar membawa perubahan yang terjadi karena adanya usaha dan mendapatkan keterampilan baru perubahan tingkah laku.

Tiga unsur utama dalam konsep belajar antara lain:²³

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.

Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan peserta didik memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

²⁰ John W. Santrock, *Remaja (adolescence)*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), 15

²¹ Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, (Jakarta: Indeks, 2011), 102

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 5.

²³ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91

Untuk mengukur apakah seorang telah belajar atau belum belajar diperlukan adanya perbandingan perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar.

2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial.

Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar. Kematangan pada diri seseorang yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkebangkitan fisik itu sebagai prasyarat untuk belajar.

3. Perubahan perilaku karena proses belajar bersifat relatif permanen.

Seseorang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar dari kehidupan nyata, maka ia mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula jika seseorang mampu memahami prinsip-prinsip belajar, maka akan mampu mengubah perilaku seperti yang diinginkan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar;²⁴

1. Faktor Internal

²⁴ Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 32

Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Factor ini meliputi dua aspek:

a. Aspek Jasmani.

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan/intelelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini juga terdapat dua macam.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi

belajar siswa. Yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah lingkungan keluarga.

b. Lingkungan Non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan komponen-komponen proses belajar-mengajar dalam pendidikan Islam. Selain terdapat guru dan siswa (murid) serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar-mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik.²⁵ Maka disinilah peran seorang guru/pendidik memberikan pengajaran yang lebih bermakna (memberikan efek yang positif). Sebagaimana pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 25

suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Sedangkan ilmu merupakan pengetahuan manusia mengenai segala hal yang dapat diindera oleh potensi manusia (penglihatan, pendengaran, perasaan dan keyakinan) melalui akal atau proses berfikir (logika). Ini adalah konsep umum (barat) yang disebut (*knowledge*). Pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis merupakan formula yang disebut ilmu pengetahuan (*science*). Dalam al-Qur'an, keduanya disebut (ilmu). Sedangkan Para sarjana muslim berpandangan bahwa yang dimaksud ilmu itu tidak terbatas pada pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) saja, melainkan justru diawali oleh ilmu Allah yang dirumuskan dalam *Iauhil mahfiq* yang disampaikan kepada kita melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁶

Ilmu Allah itu melingkupi ilmu manusia tentang alam semesta dan manusia sendiri. Bila diikuti jalan pikiran ini, maka dapatlah dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan manusia (*Knowledge* dan *science*). Dengan membaca dan memahami al-Qur'an, manusia pada

²⁶ Qohar Masj quoery, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2003), 213

hakekatnya akan memahami ilmu Allah, yaitu firman-firman-Nya.²⁷ Dan “Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang utama, mulia dan penting”.

Sebagaimana kedudukan ilmu menurut Islam yaitu, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'ān yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadits-hadits Nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Didalam al-Qur'ān kata ilmu dan kata-kata kejadianya di gunakan lebih dari 780 kali , ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'ān sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam.

Sedangkan klasifikasi ilmu menurut ulama Islam, Dengan melihat uraian sebelumnya, nampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam ajaran Islam.al-Qur'an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan yang sangat terhormat, sementara hadis Nabi menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.²⁸ Dari sini timbul permasalahan apakah segala macam Ilmu yang harus dituntut oleh setiap muslim dengan hukum wajib (*fardū*), atau hanya Ilmu tertentu saja ?. Hal ini mengemukakan, mengingat sangat luasnya spesifikasi ilmu dewasa ini.

²⁷ Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama , “Tantangan dan Prospek “ dalam SM* (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 275-292

²⁸ Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Alquran Tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2008), 1.

Pertanyaan tersebut di atas nampaknya telah mendorong para ulama untuk melakukan pengelompokan (klasifikasi) ilmu menurut sudut pandang masing-masing, meskipun prinsip dasarnya sama, bahwa *tolabul ‘ilmī* (mencari ilmu/menuntut ilmu) wajib bagi setiap muslim.

Syech Zarnuji dalam kitab *Ta'limu al-Muta'alim* ketika menjelaskan hadis bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim menyatakan: Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah menuntut segala ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan ('ilmu al-hal) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah Ilmu perbuatan dan sebagus-bagus amal adalah menjaga perbuatan.²⁹

Kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia (*Muslim-Muslimah*) untuk menuntut ilmu yang terkaitkan dengan tata cara tersebut, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, mengakibatkan wajibnya menuntut ilmu tentang hal-hal tersebut. Demikianlah nampaknya semangat pernyataan Syech Zarnuji, akan tetapi sangat disayangkan bahwa beliau tidak menjelaskan tentang ilmu-ilmu selain ilmu hal tersebut lebih jauh di dalam kitabnya.

Sementara al-Ghazali berpendapat di dalam Kitabnya *Ihya Ulumudin* mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu;³⁰

1. Ilmu *Farḍu 'Ain*

²⁹ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Tarjemah Ta'lim-Muta'llim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 11

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Urum al-Din*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1999), 105

2. Ilmu *Farḍu Kifayah*

Kemudian beliau menyatakan pengertian ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut:

Ilmu *fardu'ain*. yaitu ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib, Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktu wajibnya, berartilah orang tersebut sudah mengetahui ilmu *fardu'ain*.³¹

Ilmu *farḍu kifayah* ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan dunia. Lebih jauh al-Ghazali menjelaskan bahwa yang termasuk ilmu *farḍu'ain* ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam, sementara itu yang termasuk dalam ilmu (yang menuntutnya). Sedangkan *farḍu kifayah* antara lain ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakkan urusan dunia.³²

Jadi setelah melihat penjelasan tersebut bahwa *tolabul 'ilmi* (mencari/menuntut ilmu) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik,karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Seseorang harus memulai dengan ilmu sebelum beramal.³³

³¹ Ibid., 106.

32 Ibid., 108.

³³ Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu*, (Bandung:CV Rosda, 1989), 54

B. KEUTAMAAN *TOLABUL 'ILMI* (MENCARI/MENUNTUT ILMU)

Ilmu merupakan sandi terpenting dari hikmah. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan manusia agar mencari ilmu atau berilmu sebelum berkata atau beramal. Firman Allah: "Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu serta bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (QS. Muhammad :19). Ilmu sebelum berkata dan beramal. Sufyan bin Uyainah berkata: manusia paling bodoh adalah yang membiarkan kebodohnya, manusia paling pandai adalah yang mengandalkan ilmunya, sedangkan manusia paling utama adalah yang takut kepada Allah.³⁴

Menurut pandangan Islam kewajiban menuntut ilmu tidak kalah pentingnya dengan berjihad, dalam arti pendidikan dan pengajaran serta keimanan harus seimbang. Karena seorang mukmin yang sempurna adalah mampu mengamalkan ilmunya dengan dasar takwa kepada Allah SWT. Sebagaimana hadist Nabi;

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَأْتِمُسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

³⁴ Hasan Zakaria, *Kisah-Kisah Islami Yang Menggetarkan Hati*, (Jakarta: Qultum Media. 2000), 45

“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah menudahkan baginya jalan menuju surga.”(H.R. Muslim).³⁵

C. METODE/CARA DALAM MENCARI ILMU (*TOLABUL 'ILMI*)

Setelah seorang mengetahui dan memahami akan keutamaan menuntut ilmu, maka hendaknya ia memiliki perhatian yang besar terhadap permasalahan cara-cara dalam menuntut ilmu, diantaranya adalah;³⁶

1. Ikhlas

Seorang penuntut ilmu sebaiknya punya perhatian besar terhadap keihlasan niat dan tujuan dalam menuntut ilmu, yaitu hanya untuk Allah SWT. Karena menuntut ilmu adalah ibadah, yang namanya ibadah tidak akan diterima kecuali jika ditunjukkan hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'rāf ayat 29;

بِدَاءُكُمْ تَغُوَّذُونَ

Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan” dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu, di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)”.³⁷

³⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Riyādus Solihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 88

³⁶ Muhammad Yahya, *40 Hadis Sahih. Pedoman Mendidik Siswa Ala Nabi*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 32

³⁷ QS. 7:29

2. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Sesungguhnya seorang hamba butuh kepada kesungguhan dan semangat untuk memperoleh ilmu. dan harus memaksakan dirinya untuk jauh dari sifat lemah dan malas. Karena malas akan menyebabkan terhalanginya seseorang untuk mendapatkan kebaikan yang banyak. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Ankabūt ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِي نَّهَمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dijalani Kami nisacaya Kami akan tunjukkan kepadanya jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik”.³⁸

3. Minta pertolongan kepada Allah SWT.

Hal ini adalah perkara penting yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam menuntut ilmu, bahkan perkara ini adalah dasar yang harus ada dalam diri. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nūr ayat 21

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةً مَا زَگَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرِكِي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيْمٌ

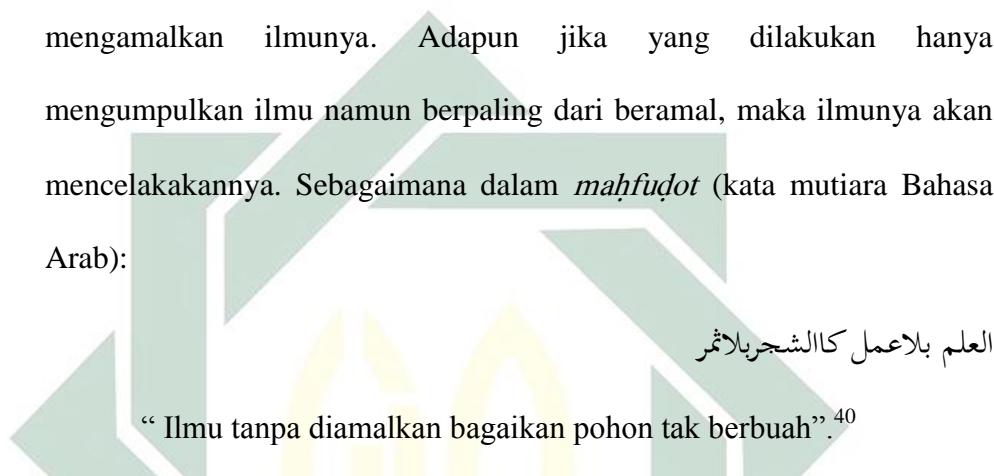
“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya”.³⁹

38 OS. 29:69

³⁹ QS. 24:72

4. Mengamalkan ilmu

Seseorang dalam menuntut ilmu harus punya perhatian serius terhadap perkara mengamalkan ilmu. Karena tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk diamalkan. Oleh sebab itu, seseorang harus benar-benar berusaha mengamalkan ilmunya. Adapun jika yang dilakukan hanya mengumpulkan ilmu namun berpaling dari beramal, maka ilmunya akan mencelakakannya. Sebagaimana dalam *mâhfûdot* (kata mutiara Bahasa Arab):



5. Berhias dengan akhlaq mulia

Seorang berilmu sebaiknya menghiasi dirinya dengan akhlaq mulia seperti lemah lembut, tenang, santun dan sabar. Sebagaimana firman Allah dalam surat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكْرُ اللَّهِ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴¹

⁴⁰ Moch. Djamiluddin Ahmad, *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi*, (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin), 121

⁴¹ OS, 33:21

6. Mendakwahkan ilmu

Jika seseorang penuntut ilmu mendapatkan *taufiq* untuk mengambil manfaat dari ilmunya, hendaknya ia juga bersemangat untuk menyampaikan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Aṣr ayat: 1-3

وَالْعَصْرِيَّانِ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحُقْقِ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّابَرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”.⁴²

Dan di dalam menuntut ilmu, juga sangat penting sekali memilih seorang guru yang betul-betul memiliki pengetahuan yang luas lagi mendalam. baik dari segi ilmu pengetahuan, kebijakan, adab, kemulyaan, cahaya, serta mata hati yang cemerlang dan mempunyai hati yang baik, Maupun perilaku yang baik.

D. MAMFAAT MENUNTUT ILMU

Dengan mengikat pada suatu ilmu, seseorang mampu melakukan hal yang dianggap bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dengan implementasi (penerapan) pengetahuan yang dimiliki. Manfaat ilmu tidak hanya dirasakan oleh perorangan saja akan tetapi lingkungan sekitar bahkan masyarakat luas

⁴² QS. 103:1-3

dapat terkena percikan manfaat dari ilmu yang dimiliki seseorang. Berikut penjelasannya;⁴³

1. Mampu membedakan benar-salah

Manfaat menuntut ilmu seseorang tidak akan terperangkap pada perbuatan atau tindakan yang salah. Kemungkinan untuk melakukan tindakan salah karena pengaruh dari orang lain juga sangat kecil. Orang berilmu akan punya landasan hidup yang kuat serta selalu berusaha menempatkan diri pada posisi yang ia anggap tepat. Sebagaimana firman Allah dalam surat ayat al-Ambiyā' ayat 7:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”⁴⁴.

2. Bermanfaat Hingga Wafat

Setelah manusia mati (wafat) maka terputus sudah segala hal keduniawian pada dirinya. Hakikatnya manusia akan meninggalkan segala bentuk urusan yang terjalin pada manusia secara otomatis ketika mati. Dengan ilmu yang ditinggalkan atau disampaikan, seseorang akan terkenang sampai kapanpun. Istilah menulislah maka kau akan abadi adalah bentuk dari proses penularan ilmu melalui tulisan. Ilmu yang

⁴³Ihsan Hadisaputra, *Anjuran Untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan Pendidikan Dan Pengalamannya*, (Surabaya ; Al-Ikhlas, 1981), 68

⁴⁴ QS. 21:7

terdapat didalam tulisan tersebut akan selalu bermanfaat bahkan setelah penulisnya wafat. Sebagaimana firmannya dalam surat al-Māidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوَّانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.⁴⁵

Hal ini sama seperti yang diterapkan pada:

- a. Manfaat wakaf, Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 261

مَّنْهُ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِّفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.⁴⁶

- b. Manfaat sedekah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imrān ayat 92:

لَن تَنالُوا الْبَرَ حَتَّى تُنفِعُوا مَمَّا تَحْبُّونَ وَمَا تُنفِعُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.⁴⁷

45 QS.5:2

46 QS, 2:261

QS. 2:28

3. Sarana Menuju Surga

Kelak pada kehidupan berikutnya manusia akan menempati suatu ruang bernama surga. Lalu bagaimana bisa ilmu disebut sebagai sarana menuju surga? Tentu sudah dipaparkan pada poin pertama bahwa dengan ilmu seseorang bisa membedakan hal yang benar dan hal yang salah. Dengan pengetahuan akan kebenaran, manusia yang berpikir normal pasti akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan atau perbuatan yang benar serta menjauhi tindakan atau perbuatan yang dianggap salah bukan? Kebenaran itulah yang akan mengantarkan seseorang menuju tempat bernama surga. Seperti:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (HR.Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).⁴⁸

Dalam beberapa agama salah satunya islam, sarana menuju surga didapati dengan ibadah seperti:

- a. Manfaat istighfar, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقُوا إِذَا مَسَهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

⁴⁸ Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW*. Jilid I, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), 144-145

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”⁴⁹

- b. Manfaat membaca shalawat, sebagainama firman Allah dalam surat al-Ahzābat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا إِنَّ

الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.⁵⁰

- c. Manfaat shalat tahajud, sebagaimana firman Allah dalam surah al-
Isrā'ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا حَمْمُودًا

“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”⁵¹.

4. Meninggikan Derajat Manusia

Derajat atau tingkatan manusia akan terangkat dengan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki. Entah dimata Tuhan atau dalam pandangan sesama manusia, orang yang berilmu senantiasa mendapat penghormatan yang baik. Bahkan seseorang yang berada proses menuntut ilmu pun

49 OS.7:201

50 QS 33·56

QS.55.50

sudah mendapat pandangan positif dari lingkungan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat”.⁵²

5. Hal yang Berharga Selain Harta

Dalam kehidupan ini manusia menganggap bahwa harta dan kekayaan adalah 2 hal yang paling berharga. Lalu apakah ada hal lain yang memiliki nilai lebih dibanding harta dan kekayaan? Jawabannya tentu ada. Apa hal yang mempunyai nilai lebih dan paling berharga di muka bumi ini selain ilmu? Harta dan kekayaan yang melimpah akan membuat seseorang berusaha menjaga supaya harta tersebut tidak hilang. Berbeda dengan ilmu yang mampu menjaga diri manusia serta dapat mendatangkan harta. Sebagaimana firman Allah dalam surat fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ الْدُّوَابُ وَالْأَنْعَامُ مُخْتَلِفٌ الْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْشِي اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ عَفُورٌ

“Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama . Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁵³

52 OS. 58:11

QS: 35:11

Jadi Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan tujuan menuntut ilmumempunyai kesamaan makna dengan salah satu tujuan pendidikan islam yaitu menjadikan seseorang bertaqwa dan berakhlak mulia. hal ini sesuai dengan tujuan nasional pendidikan Negara Indonesia, dimana tujuan pendidikannya adalah menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.Sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan dalam sebuah haditsnya tentang Ilmu juga merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat yaitu:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَضَعِيلَهُ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُنَّا فَعَلَيْهِ

“Barangsiapa menghendaki dunia maka hendaknya dia berilmu, barangsiapa menghendaki akhirat maka hendaklah dia berilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya maka hendaknya ia berilmu pula”. (HR. Bukhari).⁵⁴

⁵⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 139

BAB III

IMAM IBNU KATHIR DAN M. QURAISH SHIHĀB. BESERTA KONSEP *TOLABUL ‘ILMI* DALAM KITAB TAFSIR *IBNU KATHIR* DAN KITAB TAFSIR *AL-MISBĀH*

A. BIOGRAFI IBNU KATHIR

1. Ibnu Kathir Dan Latar Belakang Pendidikannya

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida' 'Imad al-Din Abu Fida Isma'il bin Umarbin Kathir bin Dhau' bin Kathir bin Dzara' al-Quraisy al-Syaf'i. Ibnu Kathir lahir di desa Mijdal, Bashrah bagian timur, pada tahun 700 H/ 1301 M. Ia wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H/ 1374 M.⁹²

Ayahnya adalah seorang Khatib di kampungnya, yang meninggal pada waktu Imam Ibnu Kathir berumur empat tahun, sebagian pendapat mengatakan tiga tahun. Pada usia lima tahun atau setahun sesudah ayahnya meninggal dunia, Imam Ibnu Kathir pindah ke Damaskus (Syiria) yaitu pada tahun 705 H/ 1305 M. bersama kakaknya yang

⁹² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), 242.

bernama Syaikh Abdul Wahhab. Maka dari kakaknya itulah Imam Ibnu Katsir memulai mendalami keilmuan seiring bertambahnya usia.⁹³

Di mata Ibnu Kathir, disamping mengantikan peran sang ayah, sang kakak juga sebagai guru pertama. Ia mengajarkan berbagai ilmu kepada Ibnu Kathir. Ibnu Kathir tekun menimba ilmu dari sang kakak sampai tahun 750 H. Ia juga belajar kepada Burhanuddin al-Fazari dan para ulama yang lain. Memang, pada masa itu Damaskus menjadi pusat ilmu di dunia Islam. Madrasah para penghafal al-Qur'an, pondok-pondok pesantren dan masjid-masjid begitu mudah dijumpai. Keunggulan Ibnu Kathir.⁹⁴

Berikut ini adalah beberapa keutamaan yang Allah karuniakan kepada Ibnu Kathir:⁹⁵

1. Kekuatan hafalan. Pada usia 11 tahun, ia telah selesai menghafal al-Qur'an.
 2. Kekuatan menghadirkan kembali ilmu-ilmu yang telah dihafalnya.
 3. Kekuatan pemahaman yang bagus.
 4. Semangat tinggi untuk komitmen berpegang teguh dengan sunnah (petunjuk) Nabi, berdakwah untuk mengikuti generasi salaf dan membantah segala bentuk penyimpangan dalam beragama.

⁹³ Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Kathir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 4

94 Ibid., 4

Ibid., 4

²² Ibid., 5

5. Memiliki akhlak mulia seperti lapang dada, jujur dalam pertemanan, sabar, menghormati guru. Hingga akhirnya Allah SWT mengangkat derajat Ibnu Kathir menjadi seorang ulama. Berkat ketekunannya, ia ahli dalam bidang tafsir, hadits, sejarah dll.

2. Prestasi Ibnu Kathir

Ibnu Kathir diangkat sebagai kepala Lembaga Pendidikan Ummu Saleh. Ia menggantikan gurunya, adz-Dzahabi, yang telah meninggal dunia. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi kepala Lembaga Pendidikan Darul Hadits al-Asyrafiyah setelah meninggalnya as-Subki. Para penuntut ilmu pun berdatangan dari berbagai pelosok negeri yang jauh. Mereka datang untuk menimba ilmu kepada Ibnu Kathir. Mereka menjadikan Ibnu Kathir sebagai rujukan dalam ilmu agama Islam

3. Guru-gurunya

Guru utama Imam Ibnu Kathir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab *al-Tanbih* karya al-Syirazi, sebuah kitab *Furu' Syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang *ush al-fiqh*. Berkat keduanya, Ibnu Kathir menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari *huffazh* terkemuka di masanya, seperti Syaikh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al- Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah. Sedangkan Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w.739 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu kathir mendasarkan pada kitab *tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *tarikh*-nya, Imam Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'ān, dilanjutkan memperdalam *ilmu qiraat*, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁹⁶

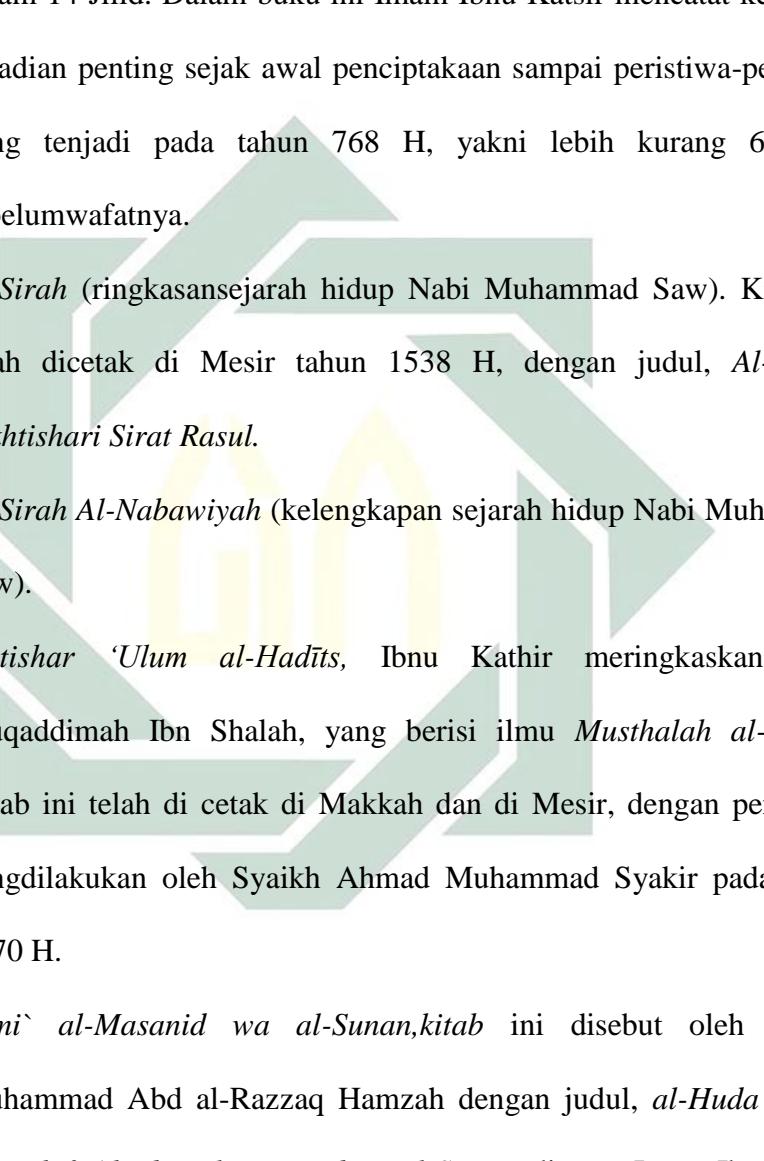
4. Karya-Karyanya Ibnu Kathir

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu;⁹⁷

1. *Al-Tafsīr*, sebuah kitab tafsir *bi al-Riwayah* yang terbaik, dimana Imam Ibnu Kathir menafsirkan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.

⁹⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 39

97 *Ibid.*, 43

- 
 2. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Imam Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
 3. *Al-Sirah* (ringkas sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *Al-Fushul fi Ikhhtishari Sirat Rasul*.
 4. *Al-Sirah Al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw).
 5. *Ikhtishar ‘Ulum al-Hadīts*, Ibnu Kathir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu *Musthalah al-Hadīt*. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
 6. *Jami` al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abd al-Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fī Ahadīts al-Masanid wa al-Sunan*, dimana Imam Ibnu Kathir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya’ladan Ibnu Abi Syaibah dengan *al-Kutub al-Sittah* menjadi satu.

7. *Al-Takmil fi Ma’rifah al-Tsiqat wa al-Du’afa’i wa al-Majahil*, dimana Imam Ibnu Kathir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-I’tidal*, disamping ada tambahan mengenai *al-Jarh wa al-Ta’dil*.
 8. *Musnad al-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar*, musnad ini terdapat di Dāral-Kutub al-Mishriyah.
 9. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir.
 10. *Thabaqat al-Syafi’iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi’i*.
 11. *Iktishar*, ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karangan al-Baihaqi.
 12. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang *Mustalah al-Hadīs*.
 13. *Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang *furu’* dalam madzab al-Syafi’i.
 14. *Takhrij Ahadits Mukhtashar Ibn Hajib*, berisi tentang *ush al-Fiqh*.
 15. *Syarah Ṣahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadishadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/ 1449 M)
 16. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur’ān dan hadis.
 17. *Fadillah al-Qur’ān*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur’ān.

Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibnu Kathir*. *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir*

Ibnu Kathir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H/ 1923 Mdi Kairo.

B. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHĀB

1. Quraish shihāb dan latar belakang pendidikannya

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihāb lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944.Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'ān dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998).Dan Quraish Shihāb sendiri memang berasal dari keluarga Arab yang memiliki tradisi pendidikan agama Islam yang sangat bagus.Ayah Quraish Shihāb, Prof. Abdurrahman Shihāb adalah seorang ahli tafsir yang sangat mampu dan juga merupakan guru besar di bidang tafsir.Ayah Quraish Shihāb, selain seorang ulama besar dan ahli tafsir, beliau juga adalah seorang pengusaha dan politikus. Reputasi beliau sangat bagus di mata masyarakat Sulawesi Selatan.Karena itulah tak mengherankan jika Quraish Shihāb menjadi sesosok ulama di bidang tafsir yang di akui kredibilitasnya.⁹⁸

Sebagai putra orang guru besar Quraish Shihāb mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang berupa

⁹⁸ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1998), 6

ayat-ayat al-Qur'an. Quraish waktu kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁹⁹

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, Quraish melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* di al-Azhar (setingkat SMP/Thanawiyah di Indonesia). Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’ān dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'ān al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur’ān Al-Karim dari Segi Hukum)”.¹⁰⁰

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihāb dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan

⁹⁹ Nurdyansah, "BiografiQuraishShihāb" DalamHttp://Kolombiografi.Blogspot.Com/2009/08/Biografi-Quraish-Shihāb.Html

¹⁰⁰ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'ān*, 6

pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, selain itu ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).¹⁰¹

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M, quraish shihāb kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisai studi tafsir al-Qu'ān. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Desertasinya yang berjudul “*Nazm al-durār li al-biqā'I tahqīq wa dirasah* (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-durār* karya *al-biqā'i*)” berhasil dipertahankannya dengan predikat *summu cumlaude* dengan perhargaan *mumtāz ma'martabah al-Šarafal-ūlā* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).¹⁰²

Pendidikan tertingginya yang kebanyakan yang ditempuh ditimur tengah al-Azhar, kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama yang dari Asia

¹⁰¹ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111

¹⁰² Ibid., 112

tenggara yang meraih gelar tersebut.¹⁰³ Suatu prestasi yang tidak dapat dianggap remeh, karena nama baik Indonesia menjadi harum dimata akademisi al-Azhar pada saat itu.

2. Aktifitas Dan Jabatan Quraish Shihāb

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish shihāb memiliki jasa yang cukup besar diberbagai hal. Sekembalinya dari Mesir sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'ān di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu juga Ia dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ān Departemen Agama sejak 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Dia juga banyak berkecimpung dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Dan juga dipercaya untuk menduduki

¹⁰³ M. Quraish Shihāb, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Maudū'i Atas Persoalan Berbagai Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 32

jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.¹⁰⁴

Kehadiran Quraish shihāb di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masnyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masnyarakat. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai ketua majlis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Dia juga banyak berkecimpung dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian *journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini ada di Jakarta.¹⁰⁵

Quraish shihāb juga aktif dalam kegiatan tulis menulis seperti menulis untuk surat kabar pelita dalam rublik “Pelita Hati” kemudian rublik “*Tafsir al-Amanah*” dalam makalah amanah di Jakarta yang terbit

¹⁰⁴ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'ān*, ..., 6

¹⁰⁵ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir*, ... 39

dua minggu sekali. Dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *tafsir al-Manar*, keistimewaan dan kelebihannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); filsafat hukum Islam (Jakarta Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatehah) (Jakarta: Untagma, 1988).¹⁰⁶

Di samping kegiatan di atas tersebut, Quraish Shihāb juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan diseluruh masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid *al-Tin* dan *Fathullah*, dilingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televise, seperti RCTI dan Mitro TV.

3. Karya-karya Quraish Shihāb

Berbagai macam kesibukan yang “menyelimuti” Quraish Shihāb bukanlah suatu alasan untuk tidak menuangkan ide-ide segarnya dalam bentuk tulisan. Diantara tulisan-tulisan Quraish Shihāb yang menyegarkan umat adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

1. *Tafsir al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).

¹⁰⁶ Ensklopedi Islam..., 111-112.

¹⁰⁷ <https://www.blogger.com/dyn-css/authorization>. biodata m.quraish shihab.css

- 
 2. Menyingkap Tabir Ilahi; *Asmā' al-Husnā* dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
 3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
 4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
 5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
 6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
 7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
 8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
 9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Bandung: Mizan Pustaka, 1999).
 10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
 11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
 12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
 13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).

- 
 14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihāb Seputar Tafsir al-Qur'ān (Bandung: Mizan, 1999).
 15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
 16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
 17. Pandangan Islam Tentang PerkawinanUsia Muda (MUI & Unesco, 1990).
 18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
 19. Membumikan al-Qur'ān; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
 20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
 21. Studi Kritis *Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
 22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mauḍu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
 23. *Tafsir al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
 24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'ān (Bandung; Mizan, 1999).
 25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999).
 26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
 27. *Tafsir al-Miṣbāḥ*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas *Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

36. *Asmā' al-Husnā*; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).

37. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).

38. *Al-Lubāb*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari *al-Fatihah* dan *Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).

39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).

40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).

41. M. Quraish Shihāb Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihāb (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).

43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati).

44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati).

45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati).

46. M. Quraish Shihāb Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).

47. Al-Qur'ān dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihāb (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

48. Membumikan al-Qur'ān Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).

49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Qur'ān dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).

50. Do'a *al-Asmā' al-Husnā* (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).

51. *Tafsir Al-Lubāb*; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

BAB IV

**ANALISIS TENTANG PERBANDINGAN KONSEP *TOLABUL*
'ILMI(MENCARI/MENUNTUT ILMU) DALAM KITAB *TAFSIR IBNU
KATHIRDAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH***

A. PENGERTIAN KONSEP *TOLABUL 'ILMI* (MENCARI/MENUNTUT ILMU) DALAM KITAB *TAFSIR IBNU KATHIR*

Konsep *tolabul ilmi* (mencari/menuntut ilmu) dalam kitab *tafsir Ibnu Kathir* juga tidak lepas dari sebuah pola atau rancangan pendidikan yang didalamnya ada komponen-komponen pendidikan yaitu; tujuan ilmu atau pendidikan, materi, metode, sarana dan media serta pendidik/guru dan sifat-sifatnya. Sehingga dengan adanya komponen ini akan tercipta proses belajar-mengajar yang ada dalam lingkup pendidikan yang baik dan lebih sempurna. Karena tanpa adanya salah satu komponen tersebut, maka proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal dan bisa saja berakibat fatal terhadap tujuan yang sebenarnya (kemurnian tujuan ilmu itu sendiri yang menyebabkan selamat dunia akhirat).¹⁰⁸

Sebagaimana Islam secara mutlaq mendorong para pengikutnya untuk menuntut ilmu sejauh mungkin, bahkan sampai ke negeri Cina. Nabi

¹⁰⁸ Miqdad Yaljan, *Daurul Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah, Alih Bahasa, Tulus Mustafa, Kecerdasan Moral, Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, (Jogjakarta: Pustaka Pahima, 2004), 77

menyatakan bahwa jauhnya letak suatu Negara tidaklah menjadi masalah, sebagai ilustrasi unik terhadap kemuliaan nilai ilmu pengetahuan.¹⁰⁹

Sedangkan di dalam kitab *tafsir Ibnu Kathir* menjelaskan bahwa Ilmu adalah ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, bahkan di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah, jihad dengan mengangkat senjata.¹¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah/ 9: 122:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Dengan demikian penulis simpulkan bahwa menuntut ilmu merupakan kebesaran ilmu yang mengubah seorang manusia biasa menjadi mulia dan bijaksana. Tidak seperti harta yang diwarisi, ilmu bukan anugerah yang boleh diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki atau disayangi. Ilmu memerlukan penuntutnya berusaha dengan gigih dan bersungguh-sungguh demi mencapai apa-apa yang dihajatinya. Ilmu bukan maklumat genetik yang boleh dipindahkan daripada seorang bapak kepada anak-anaknya melalui pewarisan genetik.

¹⁰⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta, Gema Media, 2002), 24-27

¹¹⁰ Imam Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adim*, 245-250

Sebagaimana Islam meletakkan ilmu sebagai asas dalam pembangunan diri manusia dan alam seluruhnya.¹¹¹ Ini telah diperkuuh dengan turunnya wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5:¹¹²

“(Wahai Muhammad bacalah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (sekalian makhluk), Dia menciptakan manusia dari sebukudarah beku, bacalah dan Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dan kata *Iqra'* diambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. apabila merangkai huruf kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut adalah bisa menyampaikan, menela'ah, membaca, meneliti, mendalami.¹¹³

Dan ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan.Juga terkadang berada dalam tulisan.Secara akal, lisan dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya.Oleh kerana itu, Allah berfirman yang bermaksud “Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling

¹¹¹ Ibid *Tafsir Ibnu Kathir.*, 337

¹¹² Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Jabal, 2011), 597

¹¹³ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Pustaka Imam Syafie, 2008), 319

Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".¹¹⁴

Dan *Imam al-Qurtubi* turut mengutarakan bahwa permulaan wahyu yang pertama ini adalah perintah Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat manusia seluruhnya bahawa membaca, menulis dan mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban yang wajib dilaksanakannya. Ia merupakan dasar utama yang diperjuangkan oleh Islam bagi membangunkan modal insan. Islam yang di dalamnya tersingkap keindahan ajarannya menggesa umatnya mencari dan mendapatkan ilmu secara formal dan tidak formal di mana membaca adalah anak kunci kepada ilmu pengetahuan.¹¹⁵

Sebagaimana di dalam kitab *tafsir Ibnu Kathir*, yang menerangkan bahwadi dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab maupun cara menuntut ilmu. Adab maupun cara menuntut ilmu ini adalah sangat penting bagi menjamin kualitas ilmu yang dipelajarinya. Karena antara menuntut ilmu yang berkesan adalah antaranya ialah dengan keridoan dari gurunya. Adab-adab ilmu bukan seperti adab-adab yang lainnya dari segi membawa hasil, namun ia memiliki tatacaranya yang tersendiri yang mesti diketahui oleh penuntut-penuntutnya dan dijadikan pakaianya sepanjang hayatnya sama ada ketika sedang menjadi

114 Ibid, 320

¹¹⁵ Abdul Hadi Awang, *Kebangkitan Ummah*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1992), 43.

penuntut atau guru. Inilah hiasan sejati yang tidak boleh lekang dan ditinggal selama-lamanya.¹¹⁶

Sebagaimana yang diketahui bahwa konsep (mencari/menuntut ilmu) yang ada dalam kitab *tafsir Ibnu Kathir* juga tidak lepas dari ajaran pendidikan agama Islam yang lebih menekankan kepada jalan yang lurus dan diniatkan semata-mata karena Allah, yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi. Dan dengan ilmu pula manusia akan memiliki derajat yang tinggi. Sebagaimana janji Allah dalam surat al-Mujādilah ayat 11,¹¹⁷

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Tafsiran dalam kitab Ibnu kathir, mengenai ayat tersebut yaitu; Pertama, jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnyaberTambah naik. Orang yang patuh dansudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebihtinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya,

¹¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 7

117 QS. 58:11

kedua karena ilmunya Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut wajah, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, sifulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. "Dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui" (Ujung ayat 11).¹¹⁸

Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang bisa peka terhadap hal-hal yang baik dan merendahkan diri di sisi Allah hanyalah orang-orang yang beriman dan orang yang berilmu. Dengan ilmu yang dimiliki, seseorang dapat mengetahui cara (adab dan budi pekerti yang baik) serta jalannya menuju kebenaran yang sesungguhnya. Dan dari situlah Allah sangat meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Maka dari situlah Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi. Sebagaimana

¹¹⁸ M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir ibnu Katsir*, Terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 223

dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya yang ada dalam kitab *tafsir Ibnu kathir*:

"Berlajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu paling berguna." Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.¹¹⁹

Maksud dari syair tersebut penulis banyak menemukan beberapa pendapat. bahwa para ulama sudah sepakat dengan seseorang yang sibuk menuntut ilmu itu adalah lebih baik berbanding sibuk beribadah (mengerjakan ibadah sunat dan berwirid). Hal ini karena manfaat ilmu itu sentiasa mengalir meresapi semua orang termasuk diri guru itu sendiri. Sedangkan mengerjakan ibadah sunat, manfaatnya terhadap kepada orang yang mengerjakannya saja. Kesan dan manfaat ilmu juga tetap boleh dirasakan meskipun orang alim itu telah meninggal dunia. Sementara kesan ibadah boleh terputus jika yang mengerjakannya itu sudah meninggal.

Sehingga berdasarkan penelusuran penulis mengenai konsep *tolabul ilmi* (mencari/menuntut ilmu) dalam kitab tafsir Ibnu Kathir memang memang tidak jauh beda dengan pendidikan agama Islam yang lebih merujuk kepada al-Qur'an maupun hadist Nabi, yang banyak menceritakan

¹¹⁹ Ibid., 223-224.

kisah-kisah dalam al-Qur'ān maupun kisah-kisah para sahabat, yang dijadikan contoh maupun suri teladan bagi dunia pendidikan dan para penuntut ilmu.

Diantaranya metode *tolabul ‘ilmi* yang di gunakan dalam *tafsir Ibnu Kathir* adalah;¹²⁰

1. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab *ṣabara-ṣabura-ṣabran-*
ṣabaratan yang berarti menahan sesuatu. Dan makna kata sabar berkisar pada tiga hal, yaitu; menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari kata menahan, lahir makna bertahan dan konsisten, Karena orang yang sabar bertahan dengan pandangan tertentu. Orang yang menahan gejolak hatinya dikatakan sabar, sedangkan orang yang ditahan dalam penjara sampai mati disebut *maṣburah*. Dari makna kedua lahir kata *sabry* yang artinya pucak sesuatu. Sedangkan makna ketiga, muncul kata *sabran*, yakni batu yang kokoh dan kasar atau ‘potongan besi’.¹²¹

2. Belajar dengan sungguh-sungguh, artinya orang yang belajar harus menjauhkan dirinya dari sifat lemah dan malas.
 3. Mendakwahkan ilmunya serta mengamalkannya, yang artinya harus bersemangat menyampaikan dan mengajarkannya kepada orang lain.
 4. Harus mempunyai keyakinan yang kuat

¹²⁰ Imam Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qu'an al-Adim*, 256

¹²¹ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, 14

Manusia adalah mahluk yang berketuhanan yang disebut dengan *homodivinous*, yaitu manusia yang percaya kepada Tuhan yang maha Esa, atau disebut dengan *homoreligius* yaitu manusia yang beragama, karena sejak lahir manusia dibekali dengan yang namanya jiwa agama yaitu, jiwa yang mengakui adanya *dzat* yang maha pencipta dan maha mutlak yaitu Allah SWT. Sejak didalam roh, manusia mengetahuinya dan mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah tuhannya. Dan juga mengesasakan Tuhan dengan arti adanya menjadi lapang, maka ia menyaksikan satu ataupun sebabnya banyak. Ia tahu bahwa sumbernya dari Tuhan yang maha Esa dan maha benar.¹²²

Hal ini memberikan gambaran atau kisah sikap ketauhidan sahabat-sahabat Nabi ketika menuntut ilmu, keimanan yang kuat dan aqidah yang lurus. Karena beliau yakin hanya Allah-lah penolong kami dan sebaik baik pelindung.¹²³ Dan orang yang mencari/menuntut ilmu tidak boleh takut maupun lemah dalam menegakkan kebenaran. Dan yakinlah bahwa Allah akan mencukupkan segala sesuatu yang engkau butuhkan, selama hal itu berada di dalam jalan yang benar.

5. Di hiasi dengan *akhlak Al-Karimah*

Semua orang tua tentunya menginginkan anaknya *salih* atau *salihah* yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbakti kepada

¹²² Imam Al-Ghazali, *Rinkasan Ihya' Ulumuddin*, 389

¹²³ [Http://makalah_majannai.blogspot.com/2011/07/pendidikan-para-imam-dan-ulama.html](http://makalah_majannai.blogspot.com/2011/07/pendidikan-para-imam-dan-ulama.html)

orang tua, cerdas, sehat kuat dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu. Tentunya orang tua harus menjadi pendidik pertama dan utama.¹²⁴

Salah satu dimensi yang sangat diutamakan dalam dunia pendidikan dalam akhlak. Seorang muslim dikatakan sempurna agamanya apabila memiliki akhlak yang mulia, demikian sebaliknya filosofi pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam itu sendiri. Sebab tujuan orang belajar atau menuntut ilmu adalah pembinaan *akhlakul al-Karimah*.¹²⁵ yang memberikan bobot pada keduanya serta dihindarkan dari dirinya kedengkian, kesombongan maupun perilaku yang kurang baik dan kebanggaan. Sebab sifat yang disebut terakhir akan memberikan kesempatan kepada iblis tempat dan ruang jiwa seseorang. Hal ini sangat berbahaya.

6. Ibadah Dan *Tazkiyah An-Nafs*

Tazkiyah an-nafs merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa arab, yakni *tazkiyah* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyah* barasal dari isim masdar, *zakka-yuzakki-yazkiyan* yang berarti penyucian, pembersihan dan pemurnian. Di dalam al-Qu’ān kalimat *tazkiyah* disebut sebanyak 25 kali dalam berbagai bentuk kata.¹²⁶ Kata *tazkiyah* konotasinya adalah

¹²⁴ Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 125

¹²⁵ Asy-Syaikh Ibn ‘Ataillah As-Sakandar, *Al-Hikam*, (Surbaya: Tim Grafis Mutiara Ilmu, 1999), 3

¹²⁶ Ahmad Farid, *Peran Tazkiyah An-Nafs Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 14

membersihkan sesuatu yang material. Misalnya membersihkan pikiran dari angan-angan kotor nafsu jahat dan lain sebagainya.¹²⁷

Sedangkan kata *an-nafs*, secara harfiyah adalah esensi, hakekat atau realita. Dalam termenologi Aristotelian, adalah sesuatu yang terwujud disebut *an-nafs* (jiwa) yang berarti hewani (*jasad/jisim*) ataupun *an-nafs* yang abstrak. Dalam termenologi etika, *an-nafs* berarti hayalan angan palsu dari ego manusia yang terpisah dari independen, kata ini disebut jiwa jasmani atau hawa nafsu.¹²⁸

Jadi simpulan Ibadah *tazkiyah an-nafs* sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk Menyembah Allah dan selalu melakukan penyucian diri dari penyakit yang mengotori hati dan semua perintah Allah serta menjahui larangannya dan juga mengiklaskan semua ibadah semata-mata karena Allah. Cobaan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah karena istiqomahnya dalam melakukan dzikir, syukur, sabar, dan selalu kembali kejalan Allah, tentu seorang penuntut ilmu harus selalu melakukan ikhtiyar yang maksimal, dan selalu melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, sehingga Allah memberikan kekuatan yang bisa mengendalikan pikirannya pada hal-hal yang bermamfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

¹²⁷ M. Sholihin Dan Rosihun Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 232

¹²⁸ Abu Sangkan, Berguru Kepada Allah, (Jakarta: Pratap Tursina Sejati, 2006), 3

Sedangkan mamfaat menuntut ilmu di dalam Tafsir *Ibnu Kathiry* yaitu; 1) mampu membedakan yang salah dan yang benar, 2) meninggikan derajat manusia, 3) sarana menuju surga.¹²⁹

Media Dan Sarana Dalam Mencari/Menuntut Ilmu Yang Ada Dalam Tafsir *Ibnu Kathir*.

proses serta pelaksanaan pendidikan membutuhkan sarana demi kelancaran dan suksesnya proses belajar-mengajar sehingga mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya adalah;

1. Baitullah

Salah satu sarana dalam mendidik anak-anak (siswa) adalah mencari atau membentuk lingkungan yang *solihah*, rapresentasi lingkungan yang baik adalah *Baitullah Al-Muharram*, (rumah Allah yang mulia), yang artinya adalah masjid. Untuk mendekatkan kepada anak-anak dan peserta didik dengan msjid sejak dini sangatlah bagus.

Lingkungan sangatlah berpengaruh dalam menentukan sebuah ketercapaian individu, termasuk juga lingkungan dalam proses belajar-mengajar (pendidikan). Bahkan sebagian ahli menyatakan bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya.¹³⁰ Selain dari itu seorang pelajar juga perlu

¹²⁹ Ibid., *Tafsir Ibnu Kathir*, 244-245

¹³⁰ Baharuddin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomina, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 68

memperhatikan lingkungan sekitar yang baik maupun yang tidak. Karena hal itu dapat menentukan sikap maupun kepribadiannya. Sebagaimana yang ada dalam kitab *tafsir Ibnu Kathir*. Tidak ada sebaik-baik tempat kecuali rumah Allah yaitu masjid (Baitullah).¹³¹

Dari pengertian tersebut lingkungan sangatlah berpengaruh dalam menentukan sebuah ketercapaian individu, termasuk juga lingkungan dalam proses belajar-mengajar (pendidikan). Bahkan sebagian ahli menyatakan bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Maka dari hal tersebutlah *Ibnu Kathir* banyak menceritakan kisah-kisah sahabat ketika belajar dimasjid-masjid.

2. Air

Air merupakan sumber pokok kehidupan manusia yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani manusia itu sendiri. Selain itu menurut Ibnu Kathir air juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para pencari/penuntut ilmu (bagi anak didik/siswa) yang melakukan proses belajar-mengajar. Yang diharuskan untuk selalu berwudhu'.¹³² Karena dengan berwudhu' seorang siswa dapat menghilangkan rasa malas yang menyebabkan tidak konsentrasi,

¹³¹ Imam Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adim*, 311

¹³² Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-Hijab Duniawi*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), 210

dan juga dapat menjernihkan hati dan pikiran. Hal itulah yang menjadi mudahnya pelajaran cepat tertangkap dan mudah dipahami.

Sedangkan Dr. Masaro Emoto telah berhasil membuktikan bahwa air sanggup membawa pesan informasi dari apa yang diberikan kepadanya. Dengan begitu air memberi respos positif, termasuk doa yang akan menghasilkan bentuk Kristal es berbentuk heksagonal yang indah. Dan wudhu' juga akan meri pengaruh pada peri laku seorang individu.¹³³

Dengan demikian jelaslah, bahwa media air dengan cara berwudhu' akan memberikan pesan positif bagi pencari/penuntut ilmu. Selain itu media air yang diberikan doa juga dapat menyembuhkan penyakit. Namun jika dulu beranggapan penyembuhan penyakit melalui air yang di berikan doa adalah musyrik. Maka ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa doa yang dibacakan pada air ternyata mampu menjadi air penyembuh. dan bagi orang yang selalu melakukan wudhu' juga mempunyai pengaruh pada sikap perlakunya baik dalam segi berfikir dan lain sebaginya, yang semua itu sejalan dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana kisah Nabi Ayyub yang disembuhkan penyakitnya melalui air

¹³³ Surahman Winarmo, *Psikologi Islami Pemuda Indonesia*, (Bandung: Jenman, 1990), 43

B. PENGERTIAN KONSEP *TOLABUL 'ILMI* DALAM KITAB TAFSIR *AL-MISBAH*

M. Quraish Shihāb dalam karya tafsirnya *al-Misbāh* tentang pesan, kesan dan keserasian Al-Qur‘ān surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 15 halaman 455.Tafsir ini berisikan tentang bagaimana memberikan pendidikan secara benar dengan memberikan bimbingan ajaran Islam untuk diamalkan.Selain itu tafsir ini disusun dengan bercorak kesosialan yang dikupas berdasarkan realita kehidupan masyarakat yang tengah terjadi, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa para mufassir hendaknya menyesuaikan suatu permasalahan dan keadaan. Tafsir ini berisikan tentang nilai-nilai (pesan) al-Qur‘ān yang berdasarkan realita-realita yang dihadapi masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman sehingga al-Qur‘ān dapat menjadi petunjuk jalan bagi permasalahan dimasyarakat.¹³⁴

Sebagaimana perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat, yakni harus "*Bi Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 455

memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.¹³⁵

Dan diantara metode *tolabul ‘lmi* (mencari/menuntut ilmu) dalam tafsir *al-Misbāh* adalah:¹³⁶

1. Sabar

Secara istilah, definisi sabar adalah Menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.¹³⁷

Sabar dalam pengertian *lughawi* (bahasa) adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, marah, menahan lidah, dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹³⁸

2. Bersungguh dalam menuntut ilmu.
 3. Mengamalkan ilmunya. Karena tujuan menuntut ilmu untuk di amalkan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.¹³⁹
 4. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa arab: *akhlasa-yukhlisu-*

ikhlasan, mengandung makna: jujur, tulus hati dan rela yang

¹³⁵ M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003. 168

¹³⁶ Ibid. 169.

¹³⁷ Al-Khudhari, Muhammad Bin Abdul Aziza, *Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Darul Haq, Jakarta 2001. Hlm. 6-7

¹³⁸ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin Bain Manazil Iyyal Na'bud Wa Iyyak Nasta'in* Teri Khatsur Sukardi (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 1998) 203.

¹³⁹ M. Ouraish Shihab, *membumikan al-Qur'ān*, 168-169.

berpendapat ikhlas mengandung makna memurnikan dan membedakan yang satu dengan yang lain.¹⁴⁰ Secara istilah, dapat diungkapkan dari beberapa pendapat yaitu; Menurut *Hasbi as-Siddiqy*, Ikhlas ialah melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah, Yakni semata-mata karena iman kepada-Nya dan semata-mata karena mengharap akan dia.¹⁴¹ Menurut Syekh Mansur Ali Najif, Ikhlas ialah, memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT, seakan-akan anda melihat-Nya.¹⁴² Dalam pandangan *Ahli Tasawuf*, ikhlas diartikan dengan menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan, bertaqrub kepada-Nya, mengeyampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia.¹⁴³ Sedangkan orang yang melaksanakan ikhlas disebut dengan *Mukhlis*.

5. Ridha

Ridha (رضي) menurut kamus al-Munawwir artinya senang, suka, rela. Ridho adalah nuansa hati kita dalam merespon semua pemberian-Nya yang setiap saat selalu kita rasakan.¹⁴⁴ Yang artinyamenerima sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun, segala

¹⁴⁰ Syekh Mansur Ali Najif, *At-Taju Al-Jami' Li Ujul Fi Ahadith Ar-Rasul*, (Penerjemah) Bahrun Abu Bakar, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), 109

¹⁴¹ T.M. Hasby As-Siddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), 452

142 Syekh Mansur, 110

¹⁴³ Imam Al-Qusyairi An-Naisabri, *Risalah Qusyairiyah*, Penerjemah (Muhammad Lukman Hakim), *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 243

¹⁴⁴ Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: QultumMedia, 2010), 98-99

sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah larangan ataupun petunjuk lainnya.¹⁴⁵ Dan Perilaku yang ditampakkan oleh seorang penuntut ilmu harus ridho. yang artinya ia tidak boleh membenci apa yang terjadi menimpa dirinya, sehingga terjadi atau tidak terjadi adalah sama saja baginya (tetap tenang).

6. Qana'ah

Qana'ah menurut bahasa adalah ridho sedangkan menurut istilah menerima ketika dalam ketiadaan. Yang artinya qana'ah merupakan sikap merasa cukup/menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakannya.¹⁴⁶ Sifat qana'ah akan mengendalikan diri seseorang dari keinginan yang memenuhi hawa nafsu. Sebagai orang yang mencari/menuntut ilmu yang sungguh-sungguh harus memiliki jiwa yang kuat, sikap qana'ah tentunya sangat penting dimilikinya.

7. Tawakal

Tawakal (bahasa Arab: تَوْكِلٌ) atau *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan, artinya, ‘meyerah kepadaNya.¹⁴⁷ Dan Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar

145 Ibid., 99

¹⁴⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: Malang Press, 2008), 23

¹⁴⁷ Abdullah Bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), 1

meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, dan yang menguasai ataupun mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.¹⁴⁸

Dengan demikian, seorang pencari/menuntut ilmu harus bertawakkal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlaq kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

8. Akhlak Yang Mulia

Berbicara masalah akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan/menuntut ilmu merupakan tujuan utama bagi manusia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁴⁹ Sedangkan orang yang mencari/menuntut ilmu harus dihiasi dengan akhlak yang mulia supaya tercermin sebagai orang yang berilmu.

¹⁴⁸ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 55

¹⁴⁹ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), 31

Setelah penulis mengamati dari 8 metode mengenai *tolabul ‘ilmī* yang ada dalam *tafsiral- Misbāh*. ternyata mempunyai kesamaan tujuan dengan apa yang ada dalam tafsir Ibnu kathir. Meskipun penjelasannya sangat detail dan disesuaikan dengan tuntun zaman. Hal itu tidak merubah dari tujuan ilmu bagi penuntutnya. yang artinya seseorang yang menuntut ilmu akan menjadi manusia yang utuh. dalam artian semakin dekat dengan tuhannya. Karena ilmu dapat mengantarkan manusia selamat dunia akhirat. Dan dengan ilmu pula amal ibadah seseorang akan lebih bermakna.

Sebagaimana tafsiran ayat dalam surat al-Mujadalah ayat 11, dalam kitab *tafsir al-Misbāh*, yaitu tentang larangan berbisik yang diturunkan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antar sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat tersebut merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepadamu” oleh siapapun: Berlapang-lapanglah yaitu berupayalah dengan sunggu-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya

Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila di katakan: Berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemudian di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa akan datang.¹⁵⁰

Sedangkan mamfaat menuntut ilmu menurut *tafsir al-Miṣbāḥ* yaitu; mampu membedakan yang salah dan yang benar, meninggikan derajatnya dan bermamfaat hingga wafat.¹⁵¹

Jadi penulis memberikan kesimpulan yang detail mengenai tafsiran dari dua kitab tersebut (*tafsir Ibnu Kathir* dan *tafsir al-Misbah*) yaitu mempunyai kesamaan maksud dan tujuan sekalipun penjelasannya berbeda. Bahwa seorang yang menuntut ilmu (siswa) dan pendidik (seorang guru). juga sangat perlu memperhatikan sikap (akhlik). Sebagaimana yang telah diungkapkannya bahwa ilmu tidak akan berarti apa-apa tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia.

¹⁵⁰ M. Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, 320

¹⁵¹ Ibid., 321-322

Sebagaimana Bentuk pola sikap guru pada pendidikan Islam zaman dahulu sampai sekarang yaitu berdasarkan pada nilai-nilai hubungan yang ada pada pola bentuk sikap Rasulullah dan sahabat dalam mendakwahkan Islam, yaitu pola *keikhlasan*, pola *kekeluargaan*, pola *kesederajatan* dan pola *uswah al-hasannah*,¹⁵² Adap guru kepada siswa diantaranya;¹⁵³

1. Pola Keikhlasan.

Pola keikhlasan, mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan untuk mengembangkan amanah yang diberikan.

Dan memang berat beban yang dipikul oleh seorang guru membuktikan betapa sulit untuk menjadi seorang guru, tidak cukup sekedar menguasai bahan dan ditaktik metodenya, melainkan dituntut pula adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Seperti yang diungkapkan oleh S. Nasution, MA. yang mengatakan bahwa “*mengajar* adalah usaha yang kompleks sehingga dengan kompleksnya tugas tersebut sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Namun, kemudian ia menegaskan

¹⁵² Imam Ibnu Kathir, *Al-Qur'an Al-Adim*.

¹⁵³ M. Jamaludin, *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi.*, 123-125

bahwa salah satu ciri guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak. “ Disinilah pendidikan Islam mempunyai sandaran dan dasar dari al-Qur’ān, sunnah dan peninggalan orang-orang dulu yang salih.

2. Pola Kekeluargaan

Pada masa ini, guru menyisipkan dirinya dan siswa seperti orang tua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencerahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Pada pola ini, guru senantiasa bersiakap sebagai berikut :

- 1) Guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut.
 - 2) Guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak. Sebab, pada keadaan ini hadiah yang diberikan guru ada dua macam, yaitu; hadiah berupa pujian dan berupa benda. Hukuman pun terbagi dua, yaitu hukuman berupa celaan dan hukuman berupa fisik.

- 3) Guru tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif.

3. Pola Kesederajatan.

Guru dalam interaksinya senantiasa memunculkan sikap *tawadhu'* terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian pola yang dimunculkan bernuansa demokratis; guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti.

Sikap *tawadhu'* yang dimiliki guru membuat ia tidak bersikap dictator atau merasa lebih benar dan merasa tidak pernah salah. Kendati siswa masa ini dituntut untuk menghargai guru, menaatinya dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua permasalahan pendidikan kepada guru.

- #### 4. Pola *al-Uswah al-Hasanah*

Pada pendidikan Islam klasik, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar, tetapi berlangsung juga di tengah masyarakat, di mana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral. Yang artinya seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik, baik dalam mengajar, bertutur kata, berpenampilan dan bersikap.

Sedangkan pola sikap peserta didik (siswa) terhadap guru diantaranya;

1. Pola Ketaatan

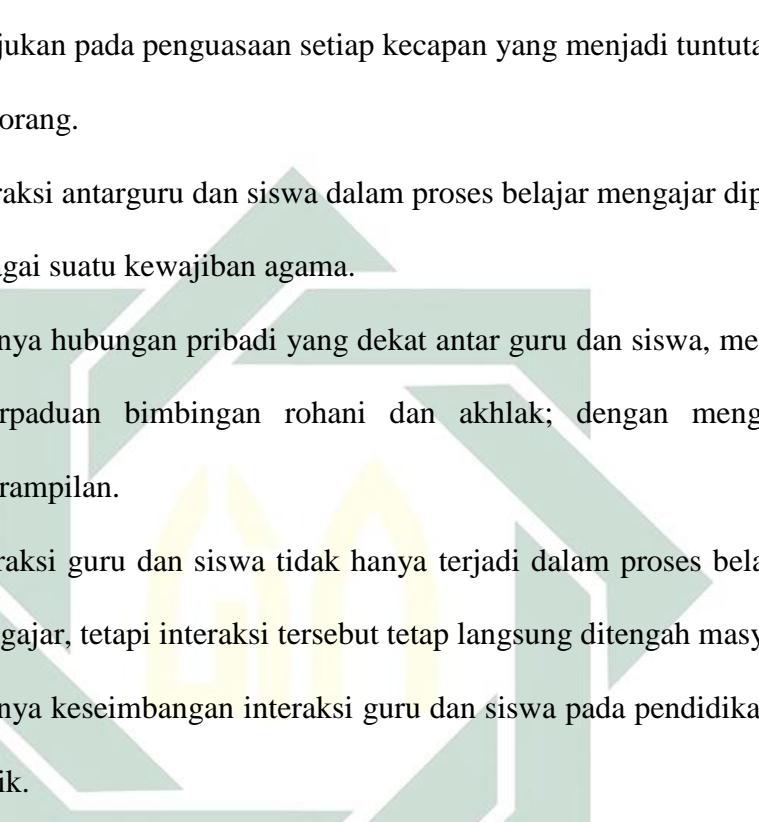
Ketaatan seorang siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu. Untuk itu, maka siswa dalam interaksi dengan guru merupakan upaya mencari rhidho-nya (kerelaan hatinya) menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

Gambaran ketaatan siswa dalam interaksinya dengan guru dibagi dua yaitu pertama, ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu jangan berjalan didepan guru, jika bertemu kerumah guru hendaknya tidak mengetuk pintu, tetapi cukup menunggu diluar, dan duduk jangan terlalu dekat dengan guru duduklah sejauh antar busur panah. Kedua ketaatan terhadap keluarga guru, meghormati guru dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.

2. Pola Kasih Sayang

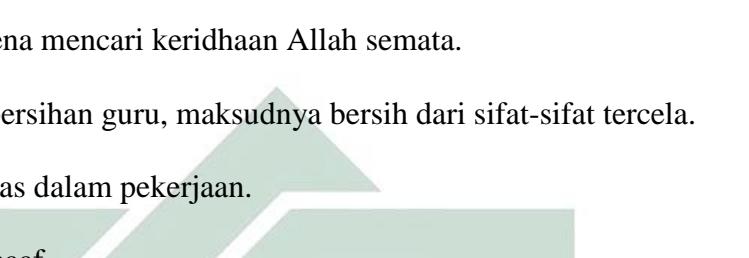
Menurut Ibn Miskawih kewajiban cinta siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut Ibn Maskawih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna.¹⁵⁴ Bertolak dari penjelasan penjelasan tersebut dapat mengetahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksinya yaitu:

¹⁵⁴ Rahma Dan Aula, *Konsep dan Definisi Belajar, Karakteristik Perilaku Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: lentera press, 2014), 234

- 
 - 1) Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercemin pada kesadaran sosial dan usha-usaha idealistik yang ditujukan pada penguasaan setiap kecapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang.
 - 2) Interaksi antarguru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama.
 - 3) Adanya hubungan pribadi yang dekat antar guru dan siswa, meminjam keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak; dengan mengajarkan keterampilan.
 - 4) Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar dan mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap langsung ditengah masyarakat.
 - 5) Adanya keseimbangan interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik.
 - 6) Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi yang terjadi pada zaman Rasulullah.

Dari pola karakteristik tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pola interaksi guru dan siswa, memiliki tujuan yang sangat esensial, yaitu pola tersebut tidak hanya membantu dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan merupakan suatu ikhtisar untuk menggugah fitrah insani sehingga peserta didik (siswa) menjadi manusia sempurna (menjauhi apa yang dilarang dan diperintah oleh Allah).

Sedangkan menurut *tafsir al-Miṣbah* menjelaskan tentang sifat yang harus dimiliki seorang guru (pendidik) adalah sebagai berikut;¹⁵⁵

- 
 1. Zuhud, maksudnya tidak mengutamakan materi dan memgajar karena mencari keridhaan Allah semata.
 2. Kebersihan guru, maksudnya bersih dari sifat-sifat tercela.
 3. Ikhlas dalam pekerjaan.
 4. Pemaaf.
 5. Seorang guru seperti bapak sebelum menjadi guru.
 6. Mengetahui tabiat murid.
 7. Menguasai pelajaran.

Maka penulis memberikan simpulan bahwa Guru harus memiliki keenam sifat tersebut, karena guru adalah *spiritual father* atau seorang bapak rohani bagi seorang siswa (peserta didik). yang memberi santapan jiwa dengan memberikan ilmu pengetahuan yang diselaraskan dengan pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan pendidikan Islam.

Dan setelah penulis mengamati dari beberapa penjelasan yang ada pada dua kitab tersebut. Tentang menuntut ilmu, memang banyak kesamaan maksud dan tujuan, sekalipun ada yang sangat singkat dan mendetail dalam menjelaskannya. Akan tetapi tujuannya tetap sama.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., 445.

Mengingat dari latar belakang permasalahan tesis ini penulis menyatakan bahwa penuntut ilmu zaman dahulu lebih sukses dari pada zaman sekarang. Dari segi ketawadduannya, baik bagi dirinya sendiri, orang lain serta ketaatannya kepada Allah. Karena bagi pengamatan penulis orang zaman dahulu dalam menuntut ilmu benar-benar karena Allah. Sehingga ilmu yang dimiliki menjadi roh kebenaran bagi pikiran dan hatinya yang melahirkan iman yang kuat. Dan kesuksesan pendidikan yang ada memang di dukung dengan lingkungan yang disesuaikan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi (*sami'nā wa aṭo'nā* dengan apa yang dilihat dan yang didengar).

Sedangkan penuntut ilmuzaman sekarang memang banyak orang pandai yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu canggih dan serba ada. Akan tetapi rohaninya kosong dan sebagian sudah kehilangan jati dirinya sebagai orang yang berilmu. Karena saat ini penuntut ilmu hanya memiliki wawasan yang cerdas dan tinggi, tetapi ilmu yang dimiliki tidak sampai kedalam hatinya. Dari hal itulah terbukti dari sikap perilaku peserta didik (siswa) dan mahasiswa yang muncul di beberapa berita, seperti tauran, sek bebas dan lain sebagainya. Sekalipun hal tersebut menjadi masalah yang sangat tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang penuntut ilmu. Akan tetapi keberadaan tafsir *al-Misbah* ditengah-tengah masnyarakat modern yang di sesuaikan dengan tuntutan zamansaat ini masih

mempunyai kesaamaan tujuan dengan tafsir *Ibnu Kathir* mengenai *tolabul ilmi*. Yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang menyebabkan keselamatan dunia akhirat, yang membawa pemiliknya semakin dekat dengan Tuhan. Yang artinya tetapsesuaikan dengan al-Qur'an dan hadist.

Dari pernyataan penjelasan tersebut penulis memahami bahwa kesuksesan menuntut ilmu/pendidikan adalah pada lingkungan akan tetapi yang lebih berpengaruh yaitu pada pengendalian sikap bagi setiap individu dan peningkatan pada proses tarbiyahnya. Yang dimana peran orang tuasangatlah penting bagi anak didik, karena sekolah pertama yang diketahui oleh seorang anak didik adalah orang tua. Dan anak paling banyak belajar pada orang tua, baik dari segi berbicara bertingkah laku, mengambil keputusan dan lain sebagainya. Dan bagi orang tua maupun pendidik (guru) harus benar-banar mempunya efek yang positif bagi anak didik (siswa/mahasiswa). Karena Orang menuntut ilmu itu merupakan kemauan sendiri. Orang yang menuntut ilmu akan diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang berkuasa untuk memberikan petunjuk kepada seseorang. Jika seseorang tersebut sudah dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang yang baik, maka Allah akan memudahkannya dalam memahami agama, dan sebaliknya. Namun demikian manusia tidak boleh menyerah dan tidak boleh hanya pasrah tanpa adanya usaha. Perkembangan seseorang tergantung pada

pembawaan dan lingkungannya. Pembawaan seseorang baru berkembang karena mendapat pengaruh dari lingkungan. akan tetapi yang sangat berpengaruh adalah pengendalian diri dan proses tarbiyahnya.

C. CARA MEMBENTUK KEPRIBADIAN YANG SHALIH DAN SHALIHAN BAGI PENUNTUT ILMU.

1. Bagi pendidik (orang tua maupun guru)

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang anak untuk membentuk kepribadian yang shalih dan shalihan, misalnya mencari tempat belajar yang benar-benar menjanjikan baik urusan dunia maupun akhirat supaya seimbang. dan sebaliknya guru juga harus selalu memberikan contoh teladan kepada anak didik. Seperti yang diajarkan Nabi Muhammad ketika mendidik kaumnya dengan menggunakan metode *Uswatun hasanah*, nasehat dan perumpaan.

Pertama, metode *Uswatun hasanah*. Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata Usrah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkapkan menjadi *Uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasullullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab:

“Sesungguhnya dalam diri Rasullullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik” (Q.S.al-Ahzab:21)

Metode ini dinggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak dan tujuan akhir dalam menuntut ilmu adalah selamat dunia akhirat yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku(behavioral).Orang tua maupun pendidik (guru) dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah. yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Dan keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tunduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam perbuatan, baik materil atau spiritual diketahui atau tidak diketahuinya.

kedua, Nasehat. al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat.

Sedangkan metode dalam dalam pendidikan dengan cara menasehati dan memberikan petuan juga merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan bentuk moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat dan petuah dapat memberikan pengaruh yang positif untuk membuka mata akan kesadaran hakekat dan martabat yang luhur. menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak-akhlak yang Islami, dan nasehat yang tulus akan berpengaruh jika masuk dalam jiwa yang tenang, hening, hati berduka dan akal yang jernih.

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus di ulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya jiwa secara langsung melalui perasaan. Dan hal tersebut harus menggunakan perkataan yang tulus dan tidak menyakitkan pada pendengarannya.

Ketiga, metode perumpamaan. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasul SAW sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Matode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu

dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkret atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Keempat, metode pengulangan. Yaitu, Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktik yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Baik ketika ada dalam tanggung jawab orang tua (dirumah) maupun pendidik (guru) di sekolah. Dan hal tersebut juga bagian penting bagi penuntut ilmu untuk selalu melakukan perenungan yang positif.

Dari keempat metode tersebut harus benar-benar diterapkan oleh para pendidik (orang tua maupun guru), karena hal tersebut sangat mempunyai efek yang luar biasa bagi para penuntut ilmu yang membawa kepribadiannya utuh dan lebih sempurna.

2. Lembaga,

Lembaga juga mempunyai pengaruh bagi peserta didik (siswa) untuk membuat susunan program sebaik mungkin dan harus menyediakan

pendidik/guru-guru yang benar-benar profesional. baik dari segi keilmuan maupun akhlaknya yang sesuai dengan hukum-hukum Islam. Karena apa bila ke dua syarat tersebut yang di terapkan oleh lembaga, maka tercetaklah anak-anak menjadi insan cerdas yang mulia. Baik dari segi bepikir maupu bertindak yang bisa berguna bagi nusa dan bangsa.

3. Bagi Penuntut ilmu juga perlu memperhatikan lingkungan. Karena lingkungan mempunyai pengaruh bagi dirinya (siswa), baik dari cara berfikir dan bertindak. Maka perlu adanya pengendalian diri supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang bermamfaat bagi dirinya, orang lain serta pada lingkungan sekitarnya dan lebih-lebih kepada tuhannya.. Sedangkan cara mengendalikan diri diantanya;

 - 1) Harus sabar dalam menerima perintah Allah dan larangannya
 - 2) Selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap waktu
 - 3) Dan selalu melakukan perenungan terhadapa kekuasaan Allah

Jika ketiga hal tersebut sudah ada pada diri seseorang maka akan mencapai puncak keimanan yang kuat dan tangguh yang tak tergoyahkan dengan arus kehidupan yang beraneka ragam persepsi dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang ada, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

1. Menurut kitab tafsir *Ibnu kathir*, *tolabul ‘ilmi* mempunyai makna yang bermacam-macam, menuntut ilmu dikatakan ibadah. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Bahkan, ilmu adalah ibadah yang paling agung, paling utama, bahkan di dalam Al-Qur’ān, Allah telah menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk berjihad di jalan Allah, jihad dengan mengangkat senjata. dan belajar maupun mencari/menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, terlebih bagi umat Islam. Karena dengan belajar manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu dapat mengantarkan manusia lebih dekat dengan tuhannya (mampu membedakan yang dilarang maupun yang di perintahkan)
 2. Sedangkan menurut kitab tafsir *al-Misbah*, menuntut ilmu juga mempunyai beraneka ragam makna. Mengenai perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata *iqra’*. yaitu, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat, yakni harus

"*Bi Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca/pembelajar bukan sajalah sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.

B. Saran

1. Hendaknya mengupayakan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik (siswa).
 2. Bahwa dalam rangka memperkuat validitas temuan-temuan ini diperlukan tindak lanjut bagaimana mengembangkannya dan level yang lebih tinggi dan luas. Seperti bentuk kajian dan kritik-kritik konstuktif maupun bentuk yang lainnya.
 3. Hendaknya para pendidik pandai-pandai mengintrokeksi diri sebelum ia bersusah payah mendidik peserta didik (siswa), sebab jika apa yang dikatakan atau dianjurkan tidak dengan perbuatannya, maka semua itu akan menjadi sia-sia bagi anak didik, juga hendaknya selalu mendo'akan anak didiknya setiap waktu, agar mereka memperoleh ilmu yang barokah dan bermamfaat dunia sampai akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān-Karim

Ahmad, Moch. Djamaruddin. *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin 2011.

Afifuddin, Saebani Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

‘Abdurrahman bin Ishaq, ‘Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Pustaka Imam Syafi’e, 2008.

Ad-Dumaiji, Abdullah Bin Umar. *At-Tawakkal Alallah Ta'ala*, Jakarta: PT Darul Falah, 2006.

Al-Barry, Dahlan. *Kamus Populer*, Surabaya: Arkola, 1998.

Muhammad (al) Dzahabi Husain. *Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1976.

Al-Ḥajjaj Muṣlim Ibn Abu Al-Ḥuṣain Al-Qushairi Al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dār Ihya' Al-Turath Al-'Arabi, Tth, 1986.

Ali Najif, Syekh Mansur. *At-Taju Al-Jami' Li Ujul Fi Ahadih Ar-Rasul*, (Penerjemah) Bahrun Abu Bakar, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, Bandung: Sinar Baru, 1993.

Ali Nashif, Syekh Manshur. *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.

An-Naisabri, Imam Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*, Penerjemah (Muhammad Lukman Hakim), *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Al-Khudhari, Muhammad Bin Abdul Aziza. *Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an*, Darul Haq, Jakarta 2001.

Al-Qur'ān Dan Terjemahnya, Departemen Agama RI: Cv Penerbit J-Art, 2008.

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.

- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2011.

As-Sakandar, Asy-Syaikh Ibn 'Ataillah. *Al-Hikam*, Surbaya: Tim Grafis Mutiara Ilmu, 1999.

As-Siddiqy, T.M. Hasby. *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.

Awang, Abdul Hadi. *Kebangkitan Ummah*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1992.

Az-Zain, Muhammad Basam Rusdi. *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran, Ilahi*, Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2007.

Zarnuji (az), Asy-Syekh. *Tarjemah Ta'lim-Muta'llim*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000.

Baharuddin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomina, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di indonesia*, Solo: Pustaka, 2003.

Bakker, Anton. Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999.

Djamarah, Bahri Syaiful. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Jeanne, E. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008.

- Fandy (el), Muhammad Jamaluddin. *al-qur'ān Tentang Alam Semesta*, Jakarta: Amzah, 2008.

Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Fajar, Abdul. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

Fakhrudin, Muhammad Ar-razi. *Tafsir Mafātiḥul Ghaib*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1994.

Farid, Ahmad. *Peran Tazkiyah An-Nafs Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010.

Ghazali, Al. *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1999.

Ghazali, Al. *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma, 2000.

Hadi saputra, Ihsan. *Anjuran Untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan Pendidikan Dan Pengalamannya*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

Hombay, Cowie. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

[Htt://makalahulama.majannai.blogspot.com/2011/07/pendidikan-para-imam-dan-ulama.html](http://makalahulama.majannai.blogspot.com/2011/07/pendidikan-para-imam-dan-ulama.html)

Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara al-Qur'ān Mendidik Anak*, Malang: Malang Press, 2008.

Qayyim (al) Ibnu Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin Bain Manazil Iyyal Na'budi Wa Iyyak Nasta'in*. Terj. Khatsur Sukardi, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-Hijab* Duniawi, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.

Kathir, Ibnu Imam. *Tafsīr al-Qur'ān Al-'adīm*, Lebanon: Dār Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008.

- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Khalil (al) Manna Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gema Media, 2002.

Masj quoery, Qohar. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Maswan, Nur Faiz. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.

Muhammad Amin, "Ilmu dalam al-Qur'ān", Skripsi INSTIKA, Annuqayah Gulu-Guluk Sumenep, 1999.

Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muin, Abd. Salim. *Berbagai Aspek-Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'ān*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.

Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Kathir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Mz, Labib. *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashawwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1999.

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nasution, S. *Asas-asas Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Nawawi, Imam. *Terjemah Riyādūs Ṣolihīn*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nurdyansah, "BiografiQuraishShihāb" DalamHttp://Kolombiografi.Blogspot.Com /2009/08/Biografi-Quraish-Shihāb.Html

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Qutub, Sayid "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hadist Nabi", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2. Jakarta: Oktober, 2011.

Ratclif Accosiates, L. James, Ghaff G. Jerre. *hand of the undergraduate curriculum*, Francisco: Josse Bass San, 1997.

Saebani, Beni Ahmad Dan Akhidayat, Hendra. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.

Saifuddin. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu*, Bandung: CV Rosda, 1989.

Sangkan, Abu. Berguru Kepada Allah, Jakarta: Pratap Tursina Sejati, 2006.

Santrock, W. John. *Remaja (adolescence)*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Saripandi, Suja'I. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadist Nabi", *Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1. januari 2014.

- Semianwan, conny, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.

Shihāb, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Tafsir Al-Misbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Membumikan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1998.

_____, *Membumikan Al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Maudū'i Atas Persoalan Berbagai Umat*, Bandung: Mizan, 2000.

_____, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Sholihin, M. Dan Anwar, Rosihun. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2010.

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Jakarta: Indeks, 2011.

Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: QultumMedia, 2010.

Surahman Winarmo, *Psikologi Islami Pemuda Indonesia*, Bandung: Jenman, 1990.

Susetya, Wawan. *Misteri Energy Cinta*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.

Syaifuddin, Muhammad. "Kutamaan Menuntut Ilmu, Studi Buku, Kitab Al-'Ilmi Karya Syakh Al-'Uthaimin)", Tesis, UIN Jakarta, 2004.

Syaodih, Nana. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

- Thoha, M. Chabib. *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajat, 1996.

Tobroni, Arifin. Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Sipress, 1994.

Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Wahid, Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama , “Tantangan dan Prospek “ dalam SM* (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Yahya, Muhammad. *40 Hadis Sahih. Pedoman Mendidik Siswa Ala Nabi*, Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Yaljan, Miqdad. *Daurul Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah, Alih Bahasa, Tulus Mustafa, Kecerdasan Moral, Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, Jogjakarta: Pustaka Pahima, 2004.

Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Prestasi*, Jakarta: Qultum Media, 2008.

Zaini, Ach. *Konsep Pengembangan Potensi Anak Menurut al-Qur’ān*, Skripsi INSTIKA, 2011.

Zakaria, Hasan. *Kisah-Kisah Islami Yang Menggetarkan Hati*, Jakarta: Qultum Media, 2000.

Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir Munir*, Damaskus: Dār Al-Fikr, 2005.